

BAPANDUK (SISTEM BARTER)

DI PASAR TERAPUNG
LOK BANTAN
KABUPATEN BANJAR

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

(330-339)

Poltak Johansen
M. Natsir



BAPANDUK
(SISTEM BARTER)
DI PASAR TERAPUNG LOK BANTAN
KABUPATEN BANJAR

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat



BAPANDUK (SISTEM BARTER) DI PASAR TERAPUNG LOK BANTAN KABUPATEN BANJAR

Poltak Johansen
M. Natsir

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

**BAPANDUK (SISTEM BARTER)
DI PASAR TERAPUNG LOK BAIN TAN
KABUPATEN BANJAR**

Penulis:

Poltak Johansen
M. Natsir

Editor:

Izzudin Irsam Mujib & Asep Ruhimat

ISBN: 978-623-7526-31-5

Desain Sampul dan Tata Letak:
Yuda A. Setiadi

Penerbit:

CV Media Jaya Abadi

Redaksi:

Padalarang-Bandung
Telp. +62 812 22205182

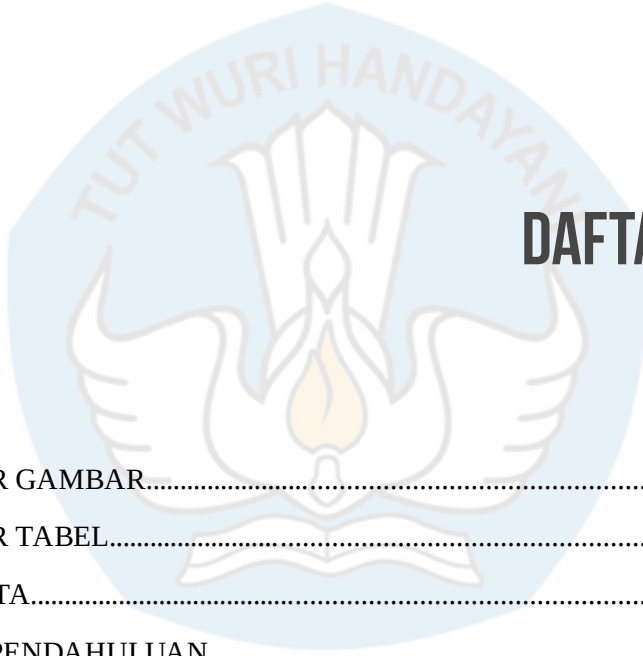
E-mail: penerbit.mja.bandung@gmail.com

Balai Pelestarian Nilai Budaya

*Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit*

***Untuk kalangan sendiri dan tidak diperjualbelikan**

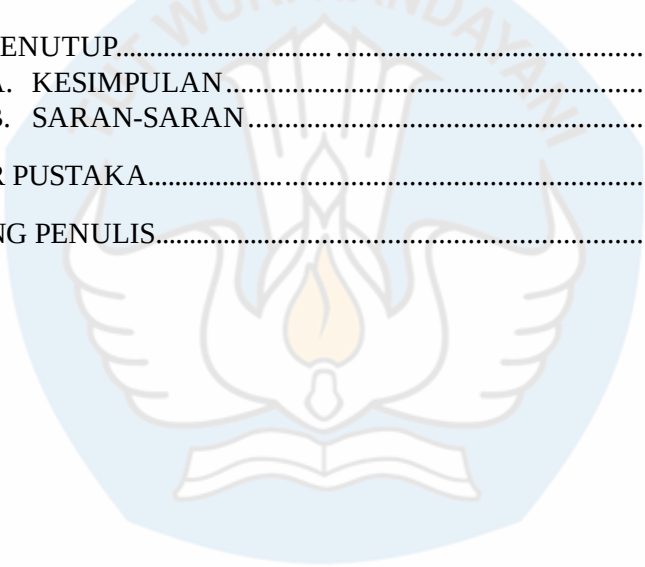
Isi di luar tanggung jawab penerbit



DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PRAKATA.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. MAKSUD DAN TUJUAN	4
C. RUANG LINGKUP	4
D. TINJAUAN PUSTAKA	5
E. KERANGKA KONSEP.....	9
F. METODE PENELITIAN	10
BAB 2 IDENTIFIKASI LOKASI	15
A. GAMBARAN UMUM KECAMATAN SUNGAI TABUK	15
B. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	21
BAB 3 BAPANDUK DAN MASYARAKAT BANJAR.....	33
A. SEJARAH PASAR TERAPUNG	33
B. INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT	38
C. DINAMIKA PEDAGANG LAOK BAITAN	49

BAB 4 BAPANDUK SEBAGAI AKTIVITAS EKONOMI MASYARAKAT	51
A. PASAR APUNG LOK BAIN TAN KABUPATEN BANJAR	51
B. PERANAN PEREMPUAN DI PASAR TERAPUNG	60
C. PASAR TERAPUNG SEBAGAI AKTIVITAS PEREKONOMIAN MASYARAKAT	62
BAB 5 PENUTUP.....	71
A. KESIMPULAN.....	71
B. SARAN-SARAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	77
TENTANG PENULIS.....	81



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Salah satu langgar (surau) yang terdapat di Desa Anjir Muara.....	31
Gambar 3.1	Pasar Terapung Lok Baintan	35
Gambar 3.2	Batas para pedagang menjajakan barangnya	35
Gambar 3.3	Dermaga (pelabuhan) sungai dan dermaga menuju Pasar Terapung Lok Baintan	36
Gambar 3.1	Hubungan masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama pedagang.....	48
Gambar 4.1	Suasana di Pasar Terapung Lok Baintan.....	52
Gambar 4.1	Pembuatan perahu jukung di Desa Lok Baintan	59
Gambar 4.1	Perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan menjajakan barangnya.....	64



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Desa-Desa di Kecamatan Sungai Tabuk, Luas Wilayah, dan Persentase dari Luas Kecamatan (Data Tahun 2018).....	17
Tabel 2.2	Luas Desa, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per Desa Tahun 2018.....	18
Tabel 2.3	Jumlah Rukun Tetangga per Desa Tahun 2018	19

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



PRAKATA

Terlebih dahulu puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan tentang *bapanduk* (sistem barter) di Pasar Terapung Lok Baintan di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan ini merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat Wilayah Kerja Kalimantan pada tahun 2020.

Di saat ini perdagangan telah menggunakan uang sebagai alat tukar, penulis menyaksikan masih terdapat sistem barter di pasar apung ini. Barter yang dilakukan adalah antara sesama pedagang. Penulisan tentang *bapanduk* (sistem barter) di Pasar Terapung Lok Baintan di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan ini bertujuan agar dapat dicapai suatu pemahaman tentang perilaku atau sikap masyarakat terhadap sistem barter di pasar apung tersebut.

Perlu diketahui penulisan ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan dan kerja sama yang baik dari beberapa pihak terkait seperti instansi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat kami

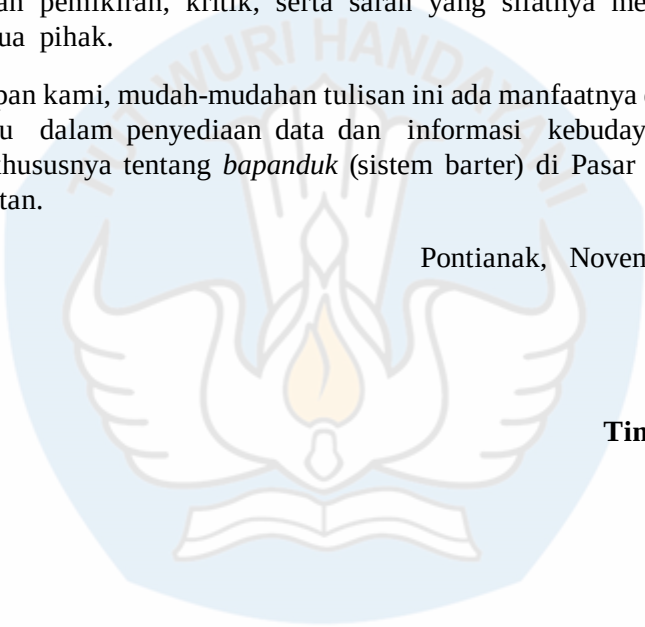
sebutkan satu per satu yang telah membantu kami baik pada waktu penelitian di lapangan maupun pada saat penulisan.

Penulisan menyadari bahwa penyusunan buku ini belum sempurna. Oleh karena itu, untuk lebih sempurnanya buku ini, kami mengharapkan sumbangan pemikiran, kritik, serta saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Harapan kami, mudah-mudahan tulisan ini ada manfaatnya dan dapat membantu dalam penyediaan data dan informasi kebudayaan dan daerah, khususnya tentang *bapanduk* (sistem barter) di Pasar Terapung Lok Baintan.

Pontianak, November 2020

Tim Penulis



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kebutuhan yang dimaksud adalah sesuatu yang harus dicari oleh manusia untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan ini dapat terpenuhi jika manusia berusaha dengan bekerja keras. Hal ini sudah berlangsung cukup lama, yakni sepanjang sejarah peradaban manusia. Pemenuhan kebutuhan tersebut selain karena adanya dorongan untuk mempertahankan diri juga untuk mengembangkan diri. Semua dorongan itu akan terlihat dalam bentuk hasrat, kehendak, dan kemauan, apakah itu secara pribadi maupun kelompok. Secara kelompok, pemenuhan ketiga bentuk dorongan tersebut membutuhkan ruang dalam bentuk lokasi. Contohnya, salah satu kegiatan berkelompok yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan adalah perdagangan, yang tentu memerlukan pasar sebagai sarana pendukung dalam beraktivitas.

Hutabarat (2009) mengatakan dalam pemenuhan setiap kebutuhan manusia, keberadaan pasar merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena dengan adanya pasar, segala bentuk kegiatan yang berhubungan

antara penjual dan pembeli bisa berjalan lebih efektif. Jika dahulu kita hanya mengenal pasar tradisional sebagai ujung tombak ekonomi rakyat, sekarang kita akan menemukan berbagai pasar modern, seperti supermarket dan minimarket yang sudah menjadi primadona masyarakat perkotaan di zaman modern ini (dalam Hamado, dkk., 2019).

Sementara itu, Waluyo (2017) memberi batasan yang konkret tentang pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan bagian dari ekonomi kerakyatan yang berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Keberadaan pasar tradisional ini sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat, tetapi juga para masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena di dalam pasar tradisional terdapat banyak aktor yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mennejahterakan kehidupannya, baik itu pedagang, pembeli, pekerja panggul dan sebagainya (dalam Hamado, dkk., 2019).

Bagi sebagian besar masyarakat awam pasar dipandang hanya sebagai tempat jual beli atau kegiatan transaksi antara penjual dan pembeli. Pasar juga dapat dilihat sebagai suatu kesatuan dari komponen-komponen yang merupakan suatu kesatuan yang memiliki fungsi untuk mendukung fungsi utama secara keseluruhan. Dengan demikian, pasar tampak sebagai suatu kesatuan, sehingga terjadi saling ketergantungan tiap-tiap komponen (produksi, distribusi, transportasi, transaksi, dan sebagainya).

Pengertian pasar dalam pandangan umum adalah suatu tempat di mana terdapat sejumlah pedagang yang menempati deretan tempat berdagang dan biasanya menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari. Pasar dalam pengertian ini bisa sebagai suatu tempat yang nyata atau konkret, yakni ada bangunannya. Biasanya, pengertian pasar seperti ini adalah sebuah sebutan yang dipakai baik oleh para pedagang maupun oleh orang-orang yang berkunjung ke tempat tersebut.

Kegiatan di pasar dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan berbagai sistem transaksi. Salah satunya berupa kegiatan tukar-menukar barang yang dilakukan oleh dua pihak tanpa menggunakan perantara alat bayar seperti uang sebagaimana yang dilakukan di Desa Taman Sareh, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang. Sistem transaksi tersebut adalah sistem barter. Sistem barter di Desa Taman Sareh terbilang cukup menarik untuk dijadikan bahan penelitian karena selain keberadaannya di tengah-tengah zaman yang sudah sangat modern ini, sistem barter di Desa

Taman Sareh juga menarik dalam sistem pertukarannya, yaitu antara padi dan macam-macam makanan, seperti pisang goreng, kerupuk, ikan, dan rujak. Dalam menukarkan padinya masyarakat Desa Taman Sareh sekadar menaksir ukuran banyaknya padi yang akan ditukarkan. Dengan tidak tentunya takaran padi yang akan ditukarkan dengan rujak tersebut, maka akan dapat merugikan salah satu pihak yang akan melakukan barter (Rahmat Arifin, 2019: 171).

Laksono (2009) mengemukakan bahwa salah satu cara agar eksistensi pasar tradisional terjaga adalah dengan menjaga dan memberdayakan norma yang menjadi modal sosial di pasar tradisional. Modal sosial tidak tercipta dari pemerintah atau birokrat, tetapi tercipta secara alami dari tradisi kehidupan berusaha antara penjual dan pembeli di lingkungan pasar tradisional. Norma sosial yang tumbuh salah satunya disebabkan oleh nilai keyakinan yang dianut bahwa makhluk sosial pasti saling membutuhkan satu sama lain, dan untuk itu terdapat kecenderungan untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dalam hal transaksi atau tawar-menawar (dalam Hamando dkk., 2019).

Agar proses sistem barter ini berjalan dengan mulus dan lancar, sebelumnya harus ada pertemuan kebutuhan antara kedua belah pihak, tanpa adanya pertemuan kebutuhan antara kedua belah pihak tersebut sistem barter ini sangatlah sulit untuk dilakukan (Komaruddin, 1991: 393).

Dalam masyarakat yang terbuka, artinya para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadi yang disebut kontak atau interaksi sosial. Interaksi sosial salah satunya dilakukan melalui kegiatan jual beli. Kegiatan jual beli sebenarnya dapat terjadi di mana saja, sepanjang ada penjual, pembeli, dan barang yang diperjualbelikan. Adapun tempat yang lazim untuk melakukan jual beli adalah pasar. Dengan demikian, pasar dalam kenyataannya merupakan wadah transaksi sosial dan kebudayaan di mana yang dipertukarkan bukan saja barang dan jasa, melainkan juga nilai-nilai serta norma-norma yang dimiliki para pedagang dan pembeli.

Pasar Terapung Lok Baintan merupakan salah satu pasar terapung yang cukup dikenal di Kabupaten Banjar, yang sudah ada sejak zaman Kesultanan Banjar sehingga keberadaannya cukup populer. Sistem jual beli di pasar terapung ini menggunakan uang. Di samping itu, ada juga yang menggunakan sistem barter barang antarpedagang. Barang-barang hasil kebun yang dibawa untuk dijual ditukarkan dengan barang-barang

lain dengan kesepakatan bersama mengenai nilai tukar jenis barang satu dengan barang lainnya. Sistem ini dikenal dengan sebutan *bapanduk*. Barter masih tetap dilakukan hanya antarpedagang. Bagi konsumen yang ingin mendapatkan suatu barang, mereka harus membeli barang tersebut dengan menggunakan uang sebagaimana jual beli yang berlaku secara umum. Istilah *bapanduk* sendiri sudah jarang terdengar karena yang diketahui hanya tukar-menukar barang antarpedagang. Eksistensi *bapanduk* patut dipertahankan karena dari cara ini menjadi modal sosial antarpadagang untuk mempertahankan harga dan menjaga keakraban di antara mereka. Dalam menawarkan barang dagangannya, mereka saling menghargai dan tidak saling mendahului, sementara barang dagangan di atas perahu yang mereka sebut jukung saling berimpitan.

Dari uraian di atas, yang menjadi topik dalam buku ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *bapanduk* sebagai aktivitas ekonomi pada masyarakat di Pasar Terapung Lok Baintan dapat bertahan di Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana dinamika kehidupan *bapanduk* dalam masyarakat di Pasar Terapung Lok Baintan?

B. MAKSUD DAN TUJUAN

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi maksud dan tujuan dari kajian di buku ini adalah

1. untuk mengetahui dinamika kehidupan *bapanduk* dalam masyarakat di Pasar Terapung Lok Baintan; dan
2. untuk mengetahui bagaimana *bapanduk* sebagai aktivitas ekonomi pada masyarakat di Pasar Terapung Lok Baintan dapat bertahan di Kabupaten Banjar.

C. RUANG LINGKUP

Pasar Terapung Lok Baintan merupakan salah satu pasar terapung yang ada di wilayah Kalimantan Selatan. Pasar terapung lain yang terkenal di wilayah Kalimantan Selatan ada di Banjarmasin, yaitu Pasar Terapung Kuin Sungai Barito. Adapun Pasar Terapung Lok Baintan berada di wilayah Kabupaten Banjar. Pasar terapung ini cukup terkenal dan sudah ada sejak zaman pemerintahan Kerajaan Banjar. Sarana transportasi sekaligus tempat berjualan yang digunakan oleh para pedagang adalah perahu yang disebut jukung dalam bahasa Banjar. Kegiatan perdagangan

dilakukan di Sungai Martapura, sungai yang mengalir ke arah Sungai Kuin yang ada di Banjarmasin. Banjarmasin sendiri dikenal sebagai kota seribu sungai. Oleh karena itu, di wilayah ini perdagangan menjadi salah satu kegiatan yang memanfaatkan fungsi ekonomi sungai.

Manusia cenderung bertempat tinggal di lingkungan yang aman, dengan sumber daya alam dengan ketergantungan sekitarnya, mempermudah beradaptasi dengan lingkungan lainnya. Dalam teori migrasi yang dipelopori oleh Robert von Heine-Geldern, P.V. van Stein Callenfels, dan Roger Duff terdapat anggapan bahwa nenek moyang berasal dari hulu sungai besar yang kemudian menyebar lewat sungai-sungai (Ikhsan, dkk., 2006).

Pasar merupakan sebuah kesatuan sehingga terjadi ketergantungan di antara setiap komponen unsurnya. Dagangan yang diperjualbelikan adalah keperluan rumah tangga sehari-hari, seperti sayur-mayur, buah-buahan, ikan, kue-kue tradisional, minuman, serta makanan semacam soto Banjar dan ketupat Kandangan. Hasil dari kebun dan tanaman yang diproduksi dari perkebunan dibawa ke tempat penjualan di pasar terapung. Di pasar terapung ini terjadi jual beli antara pembeli dan pedagang dengan transaksi uang dan jual beli dengan sistem barter barang antarpedagang yang disebut dengan *bapanduk*. Mekanisme kerja sama antarpedagang melalui sistem barter ternyata menjadi katalis dalam menjaga hubungan antarpedagang.

Dari paparan di atas yang menjadi ruang lingkup dalam tulisan di buku ini adalah

1. monografi Pasar Terapung Lok Baintan di Kabupaten Banjar;
2. dinamika kehidupan *bapanduk* dalam masyarakat di Pasar Terapung Lok Baintan; dan
3. bagaimana *bapanduk* sebagai aktivitas ekonomi pada masyarakat di Pasar Terapung Lok Baintan dapat bertahan di Kabupaten Banjar.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Keberadaan nilai-nilai tradisional di masyarakat lambat laun akan tergerus oleh perubahan akibat kehidupan modern. Munculnya pasar modern akan menjadikan berkurangnya aktivitas di pasar tradisional. Diketahui bahwa pasar nyata adalah tempat pertemuan antara permintaan dan penawaran terhadap barang atau jasa. Pasar juga dapat dilihat sebagai suatu sistem,

yang merupakan suatu sistem komponen yang memiliki fungsi. Pasar merupakan sebuah kesatuan sehingga terjadi ketergantungan di antara setiap komponen unsurnya.

Ganett (2013) mengatakan pada hakikatnya eksistensi sebuah pasar memang tidak selalu bergantung pada modal finansial atau modal uang semata, tetapi ada modal sosial atau budaya yang tidak kalah pentingnya dalam suatu pasar, di mana modal sosial inilah yang membuat pasar-pasar tradisional masih tetap bertahan hingga saat ini. Proses tawar-menawar yang merupakan modal sosial tersebut mampu memengaruhi emosi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional (dalam Hamando, dkk., 2019).

Pasar dengan menggunakan sistem barter atau tanpa kurs mata uang merupakan salah satu bentuk awal perdagangan yang merupakan ciri ekonomi sebelum munculnya kapitalisme pada abad ke-19. Sebagai bagian dari kegiatan ekonomi subsistensi, fakta barter memperlihatkan dengan jelas bahwa ekonomi hanya merupakan bagian dari aspek sosial (*social embeddedness*) yang berjalan menurut prinsip-prinsipnya sendiri (Polanyi, 1957).

Barter merupakan salah satu tipe transaksi ekonomi paling tua di dunia. Sebelum manusia mengenal mata uang, barter merupakan satu-satunya sistem transaksi yang mungkin dilakukan untuk mendapatkan barang kebutuhan yang tidak kita miliki. Namun, saat ini sistem barter ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat dunia, kecuali oleh beberapa suku tertentu di beberapa daerah. Hal ini terutama karena sistem barter dinilai terlalu rumit untuk dilakukan.

Perkembangan alat tukar di Indonesia dimulai dengan adanya sistem barter. Setiap orang memenuhi kebutuhannya dengan usaha sendiri, seperti pada zaman dulu manusia berburu ketika mereka lapar, membuat pakaian sendiri, dan mencari buah-buahan dengan mengonsumsi sendiri. Intinya, apa yang diperoleh manusia pada saat itu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri, maka manusia mencari orang yang mau menukarkan barang yang dimiliki dengan barang yang lain yang dibutuhkannya. Akibatnya, muncullah sistem barter, yaitu tukar-menukar barang berdasarkan kebutuhannya.

Mengingat pada zaman modern ini ada beberapa kendala, yakni kesulitan untuk mencari kesamaan dalam transaksi barter, kesulitan dalam

menentukan kadar nilai barang, dan sulitnya menyimpan barang sampai menemukan yang menginginkan barang tersebut (Mujahidin, 2007: 61), maka eksistensi sistem barter di masyarakat mulai ditinggalkan. Akan tetapi, ada daerah yang masih tetap menggunakan sistem barter ini dan masih tetap mempertahankannya di era yang sudah modern ini. Salah satu daerah yang masih menerapkan sistem barter ini adalah Desa Taman Sareh, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang.

Di balik semakin terkikisnya pasar-pasar tradisional di Indonesia, masih ada beberapa pasar tradisional dengan sistem barter yang masih tetap eksis dan bertahan di tengah besarnya pengaruh pasar-pasar modern. Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi barter dalam pasar adalah Desa Lok Baintan di Kabupaten Banjar. Di desa ini sistem barter dilakukan di pasar terapung di atas Sungai Martapura.

Barter adalah salah satu sistem dari transaksi jual beli di mana sistem ini menukarkan kepemilikan antara dua jenis barang yang berbeda dan dalam pertukarannya dua jenis barang tersebut harus mempunyai nilai yang sama (Wiyono, 2005: 48). Barter juga dapat diartikan sebagai pertukaran barang dengan barang, barang dan jasa, atau jasa dengan barang tanpa menggunakan uang sebagai perantaranya (Mujahidin, 2007: 61).

Chapman (1980) mengemukakan tiga model barter murni, yakni (1) barter di mana barang-barang dipertukarkan secara langsung; (2) barter di mana kedua aktor secara operasional juga berperan sebagai pembeli sekaligus penjual; dan (3) sebagai transaksi ekonomi murni, barter bersifat netral. Selain itu, ada lima mekanisme pertukaran di saat terjadinya barter, yakni (1) tawar-menawar; (2) digunakannya sistem hitung tertentu; (3) pertukaran tanpa tawar menawar atau sistem hitung tertentu; (4) pertukaran yang dilakukan di kemudian hari atau kredit; dan (5) digunakannya uang sebagai ukuran atau standar nilai (Blikololong, 2010).

Anisah (2019: 34) mengatakan ada tiga jenis barter, yaitu

1. barter langsung, yaitu pertukaran barang dengan barang secara langsung;
2. barter alih, yaitu salah satu negara yang sedang melakukan barter tidak bisa memanfaatkan barang hasil barter sampai mengalihkan barang itu ke negara lain; dan

3. barter imbal beli, yaitu barter karena adanya kerja sama untuk saling membeli barang atau jasa yang dibutuhkan satu sama lain.

Sementara itu, menurut beliau untuk syarat-syarat barter adalah sebagai berikut.

1. Orang yang akan melakukan pertukaran harus mempunyai barang yang ditukarkan.
2. Orang yang akan melakukan pertukaran harus saling membutuhkan barang yang akan ditukarkan serta harus dilakukan pada waktu yang sama.
3. Barang yang ditukarkan mempunyai nilai yang sama, minimal mendekati kesamaan.

Di sisi lain, Saraswati ((2006: 53) berpendapat bahwa syarat-syarat terjadinya barter adalah sebagai berikut.

1. Jenis barang yang akan dipertukarkan harus mempunyai nilai yang sama. Dengan samanya nilai barang yang ditukarkan, maka akan meminimalkan adanya kelebihan atau yang sering disebut dengan riba.
2. Adanya kecocokan dan sama-sama dibutuhkan antara barang yang akan dipertukarkan oleh kedua belah pihak. Dengan demikian, kedua belah pihak yang melakukan transaksi tidak ada yang merasa dirugikan karena sudah sama-sama membutuhkan barang yang dipertukarkan tersebut.

Alat tukar utama di Pasar Terapung Lok Baintan adalah uang. Jual beli barter hanya dikenal dan terjadi antara sesama pedagang di pasar terapung, tidak berlaku antara penjual dan pembeli. Rasa kekeluargaan dan kepercayaan yang tinggi antara sesama pedagang yang menimbulkan sistem barter bertahan sampai saat ini antara sesama pedagang. Seperti yang telah ditemui, jual beli barter ini terjadi antara pedagang. Seorang penjual pakaian jika memerlukan makanan, ia berutang kepada penjual makanan yang kemudian sebagai pembayaran makanan ia menggantinya dengan pakaian yang diambil oleh pedagang makanan. Barter di Pasar Terapung Lok Baintan saling mempertukarkan barang yang berbeda dengan nilai yang sama (Anisah, 2019: 36).

E. KERANGKA KONSEP

Hamado, dkk. (2019) mengatakan barter dilakukan untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri dengan mereka mencari

dari orang yang mau menukarkan barang yang dimilikinya dengan barang lain yang dibutuhkannya. Barter menghadirkan segalanya yang alami serta memupuk karakter dan sifat suka menolong (Blikololong, 2010).

Bapanduk adalah jual beli antara pedagang dengan pedagang dengan cara sistem barter. Mekanisme kerja sama antarpedagang melalui sistem barter ternyata menjadi katalis dalam menjaga hubungan di antara mereka. Sistem barter merupakan salah satu cara distribusi barang-barang pada masyarakat tradisional. Cara distribusi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial ekonomi suatu masyarakat.

Menurut Damsar (2009 dalam Anisah, 2019: 33) barter merupakan salah satu bentuk perdagangan dengan menggunakan metode pertukaran barang dengan barang ketika manusia belum berhasil menemukan uang. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, di Indonesia sistem barter ini makin jarang dipraktikkan. Walaupun demikian, di sebagian daerah pedalaman yang masyarakatnya masih memegang erat tradisi sistem barter ini masih dijalankan oleh sebagian pedagang di pasar tradisional. Tradisi ini belum sepenuhnya hilang mengingat sistem barter telah ada sejak tahun 6000 SM.

Pasar adalah sebuah tempat sosial ekonomi yang ada di masyarakat yang di dalamnya terdapat transaksi jual beli barang. Pengertian pasar menurut Geertz adalah suatu pranata ekonomi sekaligus cara hidup dan kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek kehidupan masyarakat. Pasar dalam pengertian ini menggabungkan segala aspek kehidupan manusia menjadi satu waktu dan tempat. Pasar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni pasar modern dan pasar tradisional. Perbedaan kedua pasar ini yaitu pasar modern dikelola oleh pihak swasta, sedangkan pasar tradisional dikelola oleh pemerintah atau berdiri dengan sendirinya tanpa adanya pengelola.

Menurut Mufidah (2014: 304), pasar terapung di Desa Lok Baintan ini adalah yang terakhir tersisa di Kalimantan Selatan. Pasar ini dulunya banyak bertebaran tapi sekarang telah punah. Bahkan, Pasar Terapung Kuin yang dulu dimiliki Kota Banjarmasin dipastikan menyusul punah, berganti dengan pasar darat. Banyak wisatawan yang berkunjung ke Kuin harus menelan kekecewaan karena tidak menjumpai adanya geliat eksotisme pasar di atas air. Kepunahan pasar tradisional di daerah “seribu sungai” ini dipicu oleh kemaruk budaya darat serta ditunjang dengan pembangunan daerah yang

selalu berorientasi ke daratan. Jalur-jalur sungai dan kanal musnah tergantikan oleh kemudahan jalan darat. Masyarakat yang dulu banyak memiliki jukung, sekarang telah bangga memiliki sepeda motor atau mobil. Beruntung Desa Lok Baintan masih bertahan. Desa tersebut menjadi salah satu pewaris budaya sungai termegah di Kalimantan Selatan. Keberadaan sungai masih menumpu roda ekonomi masyarakat setempat.

Menurut Hamado (2019) bertahannya barter juga dipengaruhi oleh kondisi geografis. Secara umum masyarakat di sana hanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan. Masyarakat pesisir banyak yang bermata pencaharian sebagai nelayan, sedangkan masyarakat pegunungan banyak bermata pencaharian sebagai petani kebun. Perbedaan tersebut membuat adanya saling ketergantungan kebutuhan yang membuat kebiasaan barter antara hasil laut dan hasil kebun susah untuk dihilangkan.

F. METODE PENELITIAN

Menurut Usman dan Akbar (2003) metode adalah suatu proses atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Jadi, metodologi penelitian adalah salah satu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian atau sesuatu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.

Dalam rangka yang sama, metode penelitian merupakan cara kerja yang dilakukan secara efektif untuk memahami objek penelitian. Selain itu, dengan adanya metode penelitian ini, maka hampir setiap data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis. Berkaitan dengan uraian dan penjelasan di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan maksud mendeskripsikan aktivitas perekonomian pasar terapung di Lok Baintan di Kabupaten Banjar. Menurut Moleong (1991) penerapan pendekatan ini tampak dalam ciri proses pengolahan data tanpa menggunakan perhitungan. Dalam hal ini peneliti tidak melakukan pengukuran yang

menggunakan teknik statistik, seperti penelitian kuantitatif. Karena itu, ciri penelitian ini memiliki (1) latar alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci; (2) bersifat deskriptif; (3) perhatian proses lebih daripada produk; (4) analisis data secara induktif; dan (5) penekanan makna (*meaning*) sebagai hal yang sangat esensial.

Untuk memperoleh makna, peneliti menggunakan ancangan fenomenologis dengan berusaha memahami makna kejadian dan interaksi dengan seseorang pada situasi tertentu (Bogdan dan Biklen, 1982: 36). Selanjutnya, untuk memahami terhadap apa dan bagaimana makna tersebut disusun informan, peneliti melakukannya dengan cara masuk ke dalam konseptual subjek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Banjar, khususnya di Pasar Terapung Lok Baintan.

3. Penentuan Informan

Penentuan informan atau subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara purposif, artinya dilakukan penelitian atau penunjukan terlebih dahulu terhadap siapa dan berapa jumlah informan yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2002: 62), dalam memperoleh data dan teknik penentuan informan untuk tujuan tertentu, maka informan yang dipilih adalah orang-orang yang mengerti, ahli, dan terkait langsung dengan permasalahan penelitian.

Pemilihan informan atau subjek yang terpilih dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, yaitu informan yang terlibat dan mampu menjelaskan informasi tentang aktivitas perekonomian di Sungai Tabuk, khususnya di daerah Lok Baintan, Kabupaten Banjar, seperti

- a. para pedagang yang menjajakan barangnya dari atas perahu;
- b. kalangan yang terlibat dalam pasar (penjual dan pembeli);
- c. kalangan pemilik barang dan yang membutuhkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Usman dan Akbar (2003: 54) mengungkapkan bahwa observasi adalah pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi juga berfungsi sebagai eksplorasi. Dalam hal ini pengamatan merupakan suatu hal yang sangat penting digunakan dalam penelitian kualitatif. Melalui pengamatan dapat diperoleh gambaran dan pengertian bagaimana warga masyarakat yang diteliti berperilaku sesuai dengan peranan masing-masing. Hal-hal yang tidak didapat melalui wawancara terkadang bisa didapat dan dipahami melalui pengamatan. Melalui pengamatan diharapkan dapat diperoleh data mengenai bagaimana masyarakat menerapkan dan memberlakukan budayanya, terlebih dalam proses berinteraksi.

b. Teknik Wawancara

Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai bentuk-bentuk aktivitas ekonomi masyarakat yang diteliti. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mencari latar belakang yang mendasari masyarakat melakukan aktivitas ekonomi dengan sistem barter. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas dan wawancara mendalam. Wawancara bebas dilakukan secara sambil lalu tetapi terencana, di mana hal ini untuk memperoleh data sekunder serta tata kehidupan masyarakat. Adapun wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara berupa *interview guide* yang telah disusun sebelumnya. Hal ini bertujuan agar pertanyaan tidak menyimpang dari topik yang diinginkan, dengan tujuan untuk memperoleh data primer.

c. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan baik sebelum maupun selama penelitian berlangsung. Di awal kajian, hal ini berfungsi untuk mendapatkan data sekunder tentang latar belakang sosial budaya masyarakat. Kajian pustaka dilakukan untuk menambah pemahaman tentang aktivitas ekonomi di Pasar Terapung Lok Baintan. Selain menambah pemahaman penulis, kajian pustaka juga membantu penulis dalam menganalisis berdasarkan teori dan pendapat para ahli. Kajian ini juga dapat dipakai sebagai bahan bandingan terhadap data yang diperoleh di lapangan.

d. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis merupakan proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori, sebab tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi chaos (Nasution, 1996: 126). Semua data diklasifikasi menurut topik-topik yang dibahas dan dianalisis secara deskriptif. Hal ini untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian-bagian dari seluruh data, melalui langkah-langkah klasifikasi dan kategorisasi, sehingga dapat tersusun suatu rangkaian sistematis dan matang. Dengan demikian, dapat digambarkan bagaimana bentuk-bentuk aktivitas ekonomi di Pasar Terapung Lok Baintan yang selama ini masih dikenal dengan sistem barter.

Untuk memudahkan hal tersebut, data-data dari setiap hasil wawancara dan pengamatan (observasi) sehari-hari dicatat secermat serta seterperinci mungkin dan dikumpulkan sehingga menjadi suatu catatan lapangan atau *fieldnotes*. Dalam hal ini semua data dianalisis secara kualitatif sehingga apa yang terkandung di balik realitas dapat terungkap. Hal ini dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik berupa hasil pengamatan maupun wawancara terstruktur dan mendalam, yang telah dituliskan dalam catatan lapangan dan dokumen pribadi.



BAB 2 IDENTIFIKASI LOKASI

A. GAMBARAN UMUM KECAMATAN SUNGAI TABUK

1. Letak Geografis

Kecamatan Sungai Tabuk beribu kota di Abunbun Jaya, dengan luas wilayah 147,3 km² atau 3,16 persen dari luas Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Letak astronomis berada pada garis Bujur Timur 114,6378 sampai dengan 114,6378 BT dan pada 3°34'58"–3°28'21" pada garis Lintang Selatan dan terbagi menjadi 21 desa.¹

Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Kuala Kapuas (Provinsi Kalimantan Tengah)

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kecamatan Sungai Tabuk dalam Angka 2019*.

2. Keadaan Alam

Berdasarkan data yang didapat dari sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, yakni *Kecamatan Sungai Tabuk Dalam Angka* (2019), ketinggian wilayah Kecamatan Sungai Tabuk berkisar 0,2–3 meter dari permukaan laut sehingga merupakan dataran rendah. Ketinggian ini merupakan salah satu faktor yang menentukan letak kegiatan penduduk. Selain itu, ketinggian juga dipakai sebagai penentuan batas wilayah tanah usaha. Rendahnya letak Kecamatan Sungai Tabuk dari permukaan laut menyebabkan aliran air pada permukaan tanah menjadi kurang lancar. Akibatnya, sebagian wilayah selalu tergenang terlebih pada saat musim hujan. Secara umum, 29,93% dari luas wilayah Kabupaten Banjar memang selalu tergenang air.

Seperti halnya daerah lain di Pulau Kalimantan, Kabupaten Banjar secara umum beriklim tropis dengan mengenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Keadaan ini berkaitan erat dengan arus angin yang bertiup di Indonesia. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin yang berasal dari selatan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya, pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin banyak mengandung uap air dan pada bulan-bulan ini umumnya terjadi musim hujan. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April–Mei dan Oktober–November. Namun, akhir-akhir ini cuaca di Kalimantan tidak menentu dan tidak lagi mengikuti pembagian musim yang selama ini berlaku.

Suhu udara di suatu tempat, termasuk di Kabupaten Banjar, khususnya di Kecamatan Sungai Tabuk, bergantung pada tinggi rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Suhu rata-rata di Kabupaten Banjar berkisar antara 23,5 °C sampai dengan 33,3 °C. Suhu udara maksimum terjadi pada bulan September dan Oktober (33,2 °C) dan suhu udara minimum terjadi pada bulan Agustus (22,5 °C). Selain itu, sebagai daerah tropis maka kelembapan udara di Kabupaten Banjar relatif tinggi dengan rata-rata berkisar antara 74% sampai dengan 91,8% dengan kelembapan minimum pada bulan Agustus.

Curah hujan di suatu tempat dipengaruhi oleh keadaan iklim, geografi, dan perputaran/pertemuan arus udara. Rata-rata curah hujan dalam setahun pada 2009 di Kabupaten Banjar tercatat 220,4 mm dengan curah hujan terendah terjadi pada bulan September (74,5 mm) dan tertinggi terjadi

pada bulan April (122,3 mm). Rata-rata jumlah hari hujan sebanyak 17,16, dengan jumlah hari hujan terbanyak pada bulan Maret dan Desember (23 hari). Sebaliknya, jumlah hari hujan terendah tercatat pada bulan Agustus dan September (9 hari).

3. Nama Desa dan Luas Wilayah

Kecamatan Sungai Tabuk terdiri dari 21 desa. Adapun nama-nama desa yang terdapat di Kecamatan Sungai Tabuk tertera dalam Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Desa-Desa di Kecamatan Sungai Tabuk, Luas Wilayah, dan Persentase dari Luas Kecamatan (Data Tahun 2018)

No.	Desa	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Gudang Hirang	13,00	2,91
2	Pematang Panjang	7,00	2,43
3	Gudang Tengah	2,85	1,62
4	Sungai Tabuk Kota	4,29	1,04
5	Pemakuan	3,05	1,46
6	S. Tabuk Keramat	4,00	0,65
7	Pejambuan	8,00	4,69
8	Tajau Landung	6,30	8,49
9	Keliling Benteng Ilir	17,00	8,08
10	Sungai Bangkal	8,00	8,89
11	Lok Buntar	6,75	4,20
12	Pembantanan	10,40	3,23
13	S. Pinang Lama	6,73	4,12
14	Sungai Lulut	4,00	5,66
15	Sungai Bakung	7,00	6,47
16	Sungai Tandipah	7,15	8,08
17	Paku Alam	6,10	8,33
18	Lok Baintan	3,90	6,47
19	S. Pinang Baru	12,07	4,04
20	Lok Baintan Dalam	4,85	6,71
21	Abumbun Jaya	4,86	2,43
Jumlah		147,30	100

Sumber: Koordinator Statistik Kecamatan Sungai Tabu

Jika dilihat dari tabel di atas, luas wilayah Lok Baintan dibandingkan dengan beberapa desa lain sangat kecil, yakni 3,90 km² atau hanya 6,47 % dari total luas wilayah kecamatan.

4. Kependudukan

Bedasarkan hasil pengumpulan data yang ada secara khusus di Kantor Desa dan Kecamatan Sungai Tabuk diketahui bahwa penduduk Kecamatan Sungai Tabuk tahun 2019 berjumlah 52.675 jiwa dengan dengan rata-rata 357,6 jiwa per km² dengan sebaran kepadatan penduduk seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Luas Desa, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per Desa Tahun 2018

No.	Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Gudang Hirang	13,00	3.804	293
2	Pematang Panjang	7,00	1.774	253
3	Gudang Tengah	2,85	1.843	647
4	Sungai Tabuk Kota	4,29	2.558	596
5	Pemakuan	3,05	1.946	638
6	S. Tabuk Keramat	4,00	3.001	750
7	Pejambuan	8,00	992	124
8	Tajau Landung	6,30	1.248	198
9	Keliling Benteng Ilir	17,00	1.005	59
10	Sungai Bangkal	8,00	946	118
11	Lok Buntar	6,75	1.734	257
12	Pembantanan	10,40	3.235	311
13	S. Pinang Lama	6,73	2.091	311
14	Sungai Lulut	4,00	11.523	2.881
15	Sungai Bakung	7,00	3.598	514
16	Sungai Tandipah	7,15	2.548	356
17	Paku Alam	6,10	1.799	295
18	Lok Baintan	3,90	1.703	437
19	S. Pinang Baru	12,07	2.033	168
20	Lok Baintan Dalam	4,85	1.772	365
21	Abumbun Jaya	4,86	1.522	313
Jumlah		147,30	52.675	357.6

Sumber: Koordinator Statistik Kecamatan Sungai Tabuk

Dilihat dari tabel di atas, penduduk Desa Lok Baintan hanya sebanyak 1.703 jiwa dengan rata-rata 437 jiwa per km². Jumlah ini termasuk besar jika dilihat dan dibandingkan berdasarkan tingkat hunian. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk desa-desa lain, jumlah tersebut termasuk kecil. Misalnya, Desa Sungai Lulut yang memiliki luas wilayah hanya 4,0 km² berpenduduk sebanyak 11.523 jiwa atau rata-rata 288 jiwa per km².

Sementara itu, besaran jumlah rukun tetangga di setiap desa di Kecamatan Sungai Tabuk hampir merata, yaitu tiga rukun tetangga, tanpa melihat luas wilayah dan kepadatan penduduk yang berbeda-beda. Secara lebih terperinci, jumlah rukun tetangga di tiap-tiap desa di Kecamatan Sungai Tabuk dapat dilihat di Tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Jumlah Rukun Tetangga per Desa Tahun 2018

No.	Desa	Rukun Tetangga
1	Gudang Hirang	13
2	Pematang Panjang	3
3	Gudang Tengah	8
4	Sungai Tabuk Kota	6
5	Pemakuan	7
6	S. Tabuk Keramat	3
7	Pejambuan	6
8	Tajau Landung	4
9	Keliling Benteng Ilir	3
10	Sungai Bangkal	3
11	Lok Buntar	8
12	Pembantanan	11
13	S. Pinang Lama	7
14	Sungai Lulut	16
15	Sungai Bakung	9
16	Sungai Tandipah	3
17	Paku Alam	3
18	Lok Baintan	4
19	S. Pinang Baru	3
20	Lok Baintan Dalam	3
21	Abumbun Jaya	3

Sumber: Kantor Camat Sungai Tabuk

Berdasarkan data di tabel di atas, jumlah rukun tetangga yang ada di Desa Lok Baintan tidaklah terlalu banyak dibandingkan dengan rukun tetangga di Desa Gudang Hiran dan Desa Sungai Lulut yang jumlahnya hingga belasan.

5. Pola Perkampungan

Pola perkampungan masyarakat Banjar yang terdapat di daerah ini hampir sama dengan permukiman masyarakat Banjar pada umumnya, yakni mengelompok padat, yang sebagian ada di sepanjang aliran sungai dan di daerah kering. Rumah-rumah dibangun berderet di sepanjang sungai atau menghadap ke jalan raya. Rumah masyarakat Banjar umumnya berupa rumah panggung dan sebagian ada yang dibangun di atas air, yang disebut dengan *rumah lanting*. Rumah semacam ini umumnya letaknya di pinggir sungai tempat orang lalu-lalang dengan perahunya, yang biasa dijadikan tempat berjualan. Di tempat lain rumah terapung cocok untuk memelihara ternak itik. Namun demikian, hal ini bukan berarti tidak ada tempat di darat.

Perkampungan orang Banjar juga berdekatan dengan areal kebun sebagai sumber penghidupan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mereka pergi ke sawah atau ke ladang. Adapun mengenai bentuk bangunan rumah mereka, masih banyak dijumpai rumah penduduk yang berupa rumah panggung. Rumah panggung di desa ini berbentuk rumah tunggal dan masih mempertahankan keasliannya atau rumah yang didiami oleh rakyat kebanyakan.

Antara rumah satu dan rumah lainnya tidak dibatasi dengan pagar. Masyarakat di desa ini sangat jarang membuat pagar rumah, karena di samping memerlukan biaya yang cukup mahal, juga kesan keakraban antartetangga menjadi tampak dengan tidak ada pagar pemisah. Adapun untuk mengetahui batas tiap-tiap tanah pertapakan rumah, cukup dengan dibuat tunggul atau tonggak pembatas.

Hampir setiap kampung di desa ini telah mempunyai rumah ibadah (masjid atau langgar). Ini mengingat masyarakat Banjar sangat taat pada ajaran agama mereka, yakni Islam, sehingga pembangunan rumah ibadah merupakan kewajiban dan dianggap sangat berharga sebagai tempat peribadatan mereka. Di desa juga terdapat sekolah atau madrasah, sebagaimana desa-desa lainnya. Penduduk desa ini sangat antusias

menyekolahkan anaknya ke madrasah, karena dianggap sebagai tempat menuntut ilmu juga untuk memperdalam agama.

6. Sistem Mata Pencaharian

Penduduk Kecamatan Sungai Tabuk, yang dipakai sebagai daerah penelitian ini, mempunyai mata pencaharian beragam. Mereka antara lain mengembangkan pertanian perladangan di daerah rendah dengan menanam berbagai variasi tumbuhan untuk keperluan sendiri maupun untuk dijual. Di daerah ini ada juga kelapa yang dikedirikan secara khusus, di samping beberapa tanaman keras, seperti mangga dan varietasnya.

Mata pencaharian sampingan penduduk adalah menangkap ikan, beternak, terutama itik, dan juga berdagang barang-barang kebutuhan rumah tangga dan pertanian. Sebagian penduduk ada juga yang mengerjakan pembuatan barang anyaman, seperti bakul, *cupikan* (bakul untuk panen), *balangsai* (kampil), dan tikar purun untuk menjemur padi. Semua barang anyaman yang mereka hasilkan itu selain untuk dipakai sendiri, juga untuk diperjualbelikan sebagai pencaharian tambahan.

B. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Asal Muasal Suku Banjar

Dinamakan Banjarmasih karena wilayah Banjar pada waktu itu diperintah oleh seorang patih yang bernama Patih Masih. Nama beliau yang sesungguhnya tidak diketahui secara pasti, kata ini berasal dari istilah orang Ngaju untuk sebutan orang Melayu atau Oloh Masih. Jadi, Patih Masih adalah patih yang memerintah orang-orang Melayu. Kampung Banjarmasih juga merupakan kampung Oloh Masih atau kampung Melayu yang terletak di antara kampung Oloh Ngaju (orang Ngaju) yang menggunakan bahasa Brangas di sekitar muara Kuyin.

Kata Banjarmasih lambat laun berubah menjadi Banjarmasin. Ini merupakan perubahan yang diakibatkan catatan-catatan resmi Belanda. Dalam surat tahun 1664 nama Banjarmasih masih merupakan kata yang masih dipakai Belanda, seperti Pangeran Suryanta in Banjarmasch (Banjarmasih), Pangeran Ratu in Banjarmasch (Banjarmasih), dan Prince in Banjarmasch. Pada tahun 1773 kota ini sudah berubah menjadi

Bandjermasing dan kemudian menjadi Banjarmasin pada tahun 1845 (Lihat Johansen, 2012: 20).

Kata Banjar lambat laun juga tidak lagi hanya untuk sebutan kampung, tetapi menjadi sebutan untuk menyatakan identitas suatu negeri, bahasa, kerajaan, suku, orang, dan sebagainya. Suku Banjar asalnya bermula di hulu aliran Sungai Tabalong, di atas Negara Dipa. Diperkirakan Tanjung Puri yang terdapat di sekitar tanjung ini adalah koloni orang Melayu dari zaman awal Sriwijaya. Di daerah ini terjadi perpaduan etnis antara orang-orang Melayu, suku Maanyan, Lawangan, dan Dayak Bukit.²

Perpaduan etnis lama-kelamaan menimbulkan perpaduan kultur (perpaduan budaya). Dalam penggunaan bahasa, tampak unsur bahasa Melayu dominan sekali. Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan memunculkan Kerajaan Banjar yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Daha. Inilah yang merupakan penduduk Banjarmasin ketika didirikan pada tahun 1526. Dalam penggunaan bahasa, bahasa Banjar bercampur unsur bahasa Melayu, Jawa, Ngaju, Maanyan, Bukit, dan suku-suku lainnya. Mereka diikat oleh agama Islam, bahasa Banjar, dan adat istiadat Banjar oleh difusi kebudayaan yang ada dalam keraton.

Dengan demikian, lambat laun kelompok ini dibagi ke dalam tiga golongan besar yang didasarkan oleh tempat kediaman dan persatuan etnik sebagai inti pembentukannya. Dari sinilah kita dapatkan kelompok Banjar Kuala, Kelompok Banjar Batang Banyu, dan Banjar Pahluan. Kelompok pertama adalah kelompok Banjar Kuala, yang kedua adalah kelompok Banjar Batang Banyu, dan yang terakhir adalah kelompok Banjar Pahluan

Adapun wilayah atau persebaran ketiga kelompok orang Banjar tersebut sejak zaman Kerajaan Banjar sampai sekarang adalah sebagai berikut.³

- a. Kelompok orang Banjar Kuala mendiami wilayah Banjarmasin sampai dengan Martapura.
- b. Orang Banjar Batang Banyu tinggal di wilayah Sungai Tabalong dari Margasari sampai dengan Kelua.
- c. Orang Banjar Pahluan mendiami daerah luar Martapura ke arah utara sampai daerah Tanjung.

² Lihat tulisan M. Idwar Saleh, *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya sampai dengan Akhir Abad-19*, Proyek Pengembangan Museum Kalimantan Selatan, Tahun 1983/1984.

³ *Op. cit.* hlm. 12.

Berdasarkan uraian di atas maka orang-orang Banjar yang terdapat di Kabupaten Banjar merupakan kelompok Banjar Kuala dan merupakan kelompok yang terbesar di wilayah Kalimantan Selatan.

2. Sistem Kekerabatan

Di dalam kepala keluarga adalah ayah. Selain itu, ada pula yang dalam satu keluarga kedudukan ayah dan ibu adalah sama. Dengan demikian, ada tiga jenis sistem kekerabatan di muka bumi ini, yakni sistem kekerabatan menurut garis ayah, yang disebut dengan istilah *patrilineal*; sistem kekerabatan menurut garis ibu, yang disebut dengan istilah *matrilineal*; dan sistem kekerabatan menurut garis ayah dan ibu yang disebut dengan istilah *bilateral*.

Masyarakat Banjar yang ada di Sungai Tabuk memiliki sistem kekerabatan yang bersifat bilateral dan parental, yang menjadi dasar prinsip keturunan masyarakat Banjar. Pada masyarakat Banjar secara umum tidak ada perbedaan antara garis keturunan, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Dalam hal ini anak perempuan maupun anak laki-laki mendapat perlakuan yang sama, baik dari orang tua maupun dari kerabat ayah dan kerabat ibu.

Namun, dalam hal-hal tertentu terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan, terutama yang menyangkut masalah kematian dan perkawinan, di mana yang menjadi *wali asbah* adalah dari garis pihak ayah. Ini juga berkaitan erat dengan sistem kekerabatan di daerah ini yang umumnya tidak terlepas dari norma-norma yang ada dalam agama Islam. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan menurut garis ayah maupun menurut garis ibu, yang aturan dalam kekerabatan maupun dalam keluarga telah diatur berdasarkan prinsip keturunan yang dianut.

a. Kelompok Kekerabatan

Bentuk kelompok kekerabatan dalam masyarakat mempunyai ciri yang paling sedikit mencakup lima unsur. Demikian juga halnya yang dengan kelompok kekerabatan yang terdapat dalam masyarakat Banjar.

Adapun yang mendasari terbentuknya kelompok kekerabatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. suatu sistem norma-norma yang mengatur kelakuan warga kelompok yang mempunyai suatu rasa kepribadian kelompok yang disadari oleh semua warganya;
2. aktivitas berkumpul warga kelompok secara berulang-ulang misalnya pada hari Idulfitri atau Iduladha, pada saat setiap acara perkawinan, kematian, dan sebagainya;
3. memiliki suatu sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antara warga kelompok;
4. mempunyai suatu pimpinan atau pengurus yang mengorganisasi kelompok;
5. memiliki suatu sistem hak dan kewajiban dari anggota terhadap harta produktif atau harta pusaka.

Ada bentuk kelompok kekerabatan dengan mengambil satu tokoh atau satu keluarga yang masih hidup sebagai cikal bakal. Bentuk lain ialah hubungan kekerabatan diperhitungkan dengan mengambil seorang nenek moyang tertentu sebagai pangkal keturunan. Ada juga bentuk kelompok kekerabatan yang berdasarkan pada kaitan dengan wilayah mereka diami. Bentuk kelompok kekerabatan terakhir inilah yang menimbulkan sebutan orang Pahuluan dan orang Banjar. Namun, pada saat ini kelompok kekerabatan yang ada dan sangat menonjol ada pada keluarga batih, kecuali pada hal-hal tertentu.

b. Istilah-Istilah Kekerabatan

Untuk lebih mudahnya, dalam menuliskan istilah-istilah kekerabatan pada suku Banjar, kita berfokus pada “ego” (diri sendiri), dimulai dengan hubungan kekerabatan “ego” secara vertikal (ke atas). Sebutan untuk bapak (ayah) adalah *abah*, sedangkan untuk ibu dipanggil dengan sebutan *umah*. Adapun kakek dipanggil dengan sebutan *kaye* dan *nini* adalah sebutan untuk nenek. Sementara itu, sebutan untuk orang tua laki-laki maupun perempuan dari nenek ataupun kakek adalah *datu/datuk*. Orang tua dari datuk, baik untuk laki-laki maupun perempuan, dipanggil dengan sebutan *sanggah*. Kemudian, *waring* adalah sebutan untuk nenek dari datuk atau orang tua dari *sanggah*. Adapun untuk hubungan ke bawah anak adalah *cucu* untuk sebutan anak dari anak, *buyut* untuk sebutan anak dari cucu, dan *intah* untuk sebutan anak dari buyut.

Sebutan yang diambil secara horizontal berlaku baik untuk keluarga bapak (*abah*) maupun keluarga ibu (*uma*). Keduanya mempunyai kedudukan

yang sama derajatnya. Saudara ayah/ibu yang tertua dipanggil dengan sebutan *julak*. *Gulu* adalah sebutan untuk saudara tertua kedua ayah/ibu. *Angah/tangah/panangah* adalah sapaan untuk saudara tengah ayah/ibu. Paman atau bibi yang lainnya biasanya disapa dengan menggunakan sebutan *pakacil* untuk paman atau saudara ayah/ibu yang terkecil dan *makacil* untuk bibi atau saudara ayah/ibu yang terkecil.

Untuk saudara kakek/nenek sama saja sebutannya atau panggilannya dengan kakek/nenek sendiri, yakni *kaye/nini*. Demikian pula untuk saudara *datu*, juga dipanggil dengan sapaan *datu*. Adapun istilah atau sebutan untuk saudara sendiri, mulai dari yang tertua hingga yang termuda adalah *julak* untuk saudara tertua, *gulu* untuk sebutan adik kakak tertua, *angah* untuk saudara yang berada di tengah, dan *acil* untuk saudara yang terkecil.

Selain istilah yang disebut di atas, masih ada istilah-istilah lain dalam kekeluargaan, seperti *minantu*, merupakan sebutan untuk suami atau istri dari anak kita; *pawarangan*, merupakan sebutan untuk orang tua dari suami atau isteri anak kita (sering juga disebut dengan besan); *mintuha*, merupakan sebutan atau istilah panggilan untuk ayah/ibu dari suami atau istri kita. Adapun sebutan untuk saudara *mintuha* istri maupun suami kita adalah *mintuha lambung*. Orang yang satu turunan dari datu disebut *sabungkut*. *Mamarina* adalah sebutan umum untuk saudara ayah atau ibu. Anak dari saudara kita, baik dari saudara laki-laki maupun perempuan, memiliki sebutan *kamanakan*. Sementara itu, sebutan untuk satu pengambilan atau istri dan istri bersaudara adalah *maruai*. Sebutan untuk adik, baik adik laki-laki maupun perempuan, adalah *ading*. Anak yang tertua disebut dengan panggilan *panjulaknya*, sedangkan anak bungsu memiliki sebutan *pabungsunya*. Sebutan untuk saudara seibu dan seapak adalah *badangsanak*. Sementara itu, sebutan untuk saudara kita yang satu ibu lain ayah (ayah tiri) atau satu ayah lain ibu (ibu tiri) adalah *sakatirian*.

Untuk panggilan atau sebutan yang statusnya di bawah, cukup dipanggil namanya saja. Akan tetapi, tidak jarang ada seseorang yang status dalam keluarga lebih tinggi memanggil seorang anggota keluarga yang di bawah dengan menyebut jabatan status dalam keluarganya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa kasih sayangnya, seperti

- memanggil anaknya dengan sebutan “nak”;
- memanggil cucunya dengan sebutan “cu”;
- memanggil buyutnya dengan sebutan “yut”.

Panggilan seperti ini juga terkadang dilakukan terhadap kemenakan yang dipanggil dengan sebutan “nak”. Selain itu, juga dapat dipanggilkan terhadap seseorang anak yang bukan keluarganya, demikian juga terhadap cucu dan buyut.

Secara umum di daerah Kalimantan Selatan bagi mereka yang statusnya dalam keluarga di bawah dalam berbicara harus *baalun-basampian* maksudnya menggunakan aku dan kamu. Dalam sopan santun pergaulan orang Banjar dalam panggilan sehari-hari mereka jarang menyebut nama seseorang, apalagi jika keluarga tersebut statusnya di bawah, seperti panggilan yang berpusat pada ego (aku) terhadap *datu*, *kaye*, *ni* atau *nini*, *ma* atau *mama*, *lak* untuk *julak*, *ngah* untuk panggilan *angah*, *cil* untuk panggilan *pakacil* atau *makacil*, *cu* untuk *cucu*, dan *yut* untuk *buyut*.

Dalam berbicara dengan orang yang lebih tinggi, seperti ego dengan ayah, ego menyebut dirinya dengan *ulun*, dan menyebut ayahnya dengan *pian*. Sebaliknya, bagi mereka yang statusnya dalam keluarga di atas, kepada yang statusnya di bawah mereka menggunakan istilah *baunda banyawa*.

3. Sistem Pengendalian Sosial

Menurut Johansen (2012: 27) masyarakat Banjar sangat kuat dalam kehidupan beragama; dalam hal ini pada umumnya mereka memeluk agama Islam. Oleh sebab itu, dalam menjaga kehidupan harmonis di desa diperlukan sistem pengendalian sosial dalam masyarakat itu sendiri. Dalam pengendalian sosial, bagi masyarakat Banjar, mempertebal iman kepercayaannya (keyakinannya), baik lewat pendidikan formal maupun nonformal. memegang peranan yang sangat penting. Di desa anak-anak usia sekolah dapat mempertebal keyakinannya melalui sekolah-sekolah maupun madrasah atau pesantren. Adapun bagi anak-anak yang tidak sekolah atau orang dewasa, mereka selalu mengikuti pengajian yang diadakan secara bergiliran dari rumah ke rumah atau yang diadakan di langgar, surau, maupun masjid.

Dengan adanya didikan seperti ini, sejak dari rumah tangga sampai ke bangku sekolah dan bahkan sesudah dewasa, penduduk desa sudah mendapatkan pendidikan agama Islam, guna membentuk kepribadian dan akhlak mereka. Masyarakat menyadari dan meyakini betul-betul bahwa

ajaran Islam itu merupakan hal yang menjadi pegangan mereka untuk segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tidak mustahil jika di desa hampir tidak pernah terjadi perkelahian maupun perjudian, terlebih di kota kecamatan yang tidak begitu jauh dari desa ini terdapat pesantren yang cukup besar dan terkenal. Karena itu, tidak sedikit warga yang memasukkan anak-anak mereka ke dalam pesantren ini. Dengan demikian, Islam sebagai ajaran agama benar-benar dijiwai sebagai pengendali diri mereka dalam kehidupan bermasyarakat di desa.

Dongeng-dongeng, cerita, maupun pepatah-pepatah juga merupakan suatu alat bagi orang tua untuk memberikan pengajaran kepada anak-anaknya supaya mereka selalu berbuat baik serta menjunjung norma-norma dan aturan-aturan yang ada. Menjelang anak-anak mereka mau tidur pada malam hari, ayah, ibu, atau nenek sering bercerita tentang dongeng-dongeng, baik yang ada hubungannya dengan binatang maupun dengan manusia. Selain dongeng tentang binatang maupun manusia, mereka juga menceritakan ajaran agama maupun hikayat tentang Nabi dan sahabatnya, agar dapat ditiru oleh anak-anak mereka.

Propaganda lewat tablig agama bagi masyarakat desa dalam rangka pembangunan masjid maupun dalam rangka menjaga keamanan dan ketertiban kampung cukup berpengaruh dalam pengendalian sosial di desa. Dengan demikian, jiwa agama mereka semakin mendalam dan juga rasa sosial mereka semakin terpupuk serta jiwa gotong royong mereka yang sejak dulu telah berurat berakar dalam masyarakat menjadi terbina.

Ajaran Islam yang menjiwai masyarakat desa ini cukup menentukan dalam pola pengendalian sosial. Ajaran agama sangat berpengaruh dalam hal mempertebal keyakinan tentang kebenaran agama. Karena itu, dalam kehidupan sehari-hari norma-norma dijadikan dasar dalam segala tindakan masyarakat desa. Dengan demikian, ketenteraman dan kedamaian ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini semua karena besarnya pengaruh agama Islam terhadap setiap individu dalam berbuat, bersikap, dan bertindak maupun dalam berhubungan dengan orang lain. Sikap seperti ini juga sangat membantu pemerintah dalam menjaga ketenteraman dan ketertiban. Sebab, dengan ketaatan seseorang menjalankan agama, maka segala kejahatan tentu akan hilang, paling tidak akan lambat terjadinya atau minimal kejahatan, seperti pencurian, perjudian dan segala macam kejahatan lainnya dapat ditekan.

Johansen (2012: 29) mengatakan: apabila terdapat salah seorang anggota masyarakat yang kurang baik tingkah laku dan tindak tanduknya melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, maka orang tersebut dikatakan tidak tahu adat. Maksudnya, orang itu tidak mengetahui tata krama dan kurang memiliki sopan santun. Biasanya, orang demikian menjadi bahan pembicaraan masyarakat karena perbuatannya dianggap memalukan dan selalu dipergunjingkan. Hal ini juga secara tidak langsung sebagai pengendalian sosial dalam masyarakat agar sebelum bertindak anggota masyarakat berpikir dampak positif dan negatifnya.

Imbalan berupa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat bagi setiap muslim yang taat bagi masyarakat Banjar merupakan cita-cita mereka. Masyarakat Banjar di desa ini merupakan masyarakat Islam yang taat. Dengan demikian, mereka selalu mengharapkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mereka selalu taat pada ajaran agama yang membawa mereka pada kehidupan yang teratur serta rukun sesama anggota masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang damai di desa.

4. Sistem Pelapisan Sosial

Pada masa lalu dasar pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat Banjar didasarkan pada keturunan. Pelapisan sosial pada masyarakat Banjar pada waktu itu dibagi menjadi dua bagian, yakni lapisan atas dan lapisan bawah. Perbedaan ini dalam keseharian terlihat sangat tajam. Lapisan atas disebut *tutus* dan lapisan bawah disebut dengan *jaba*. Johansen (2012: 30).

Johansen (2012: 30) mengatakan: gelar-gelar yang disandang oleh kedua lapisan ini secara berurutan menurut tinggi rendahnya kedudukan pada tiap-tiap lapisan tersebut adalah sebagai berikut. Gelar kerajaan untuk turunan raja yang menang adalah *pangeran* yang merupakan gelar untuk turunan raja yang laki-laki, sedangkan untuk wanita adalah *ratu*. Selain gelar tersebut, terdapat juga gelar *gusti*, *antung* atau *raden*, dan *nanang* (*anang*). Sementara itu, gelar bagi turunan raja yang kalah adalah *pangeran*, *andin*, *rama*.

Adapun *jaba* adalah rakyat biasa dengan berbagai macam pekerjaan, baik sebagai pedagang, petani, tukang, dan sebagainya. Secara tegas dapat dikatakan bahwa kelompok masyarakat *jaba* ini adalah orang-orang yang tidak ada hubungan atau keturunan dengan raja atau bangsawan. Atribut yang dipakai oleh lapisan ini sama sekali tidak ada, kecuali jika seseorang memegang jabatan dalam pemerintahan dalam kerajaan dulu, misalnya

kiai adipati atau *kiai, pati, tumenggung, ronggo demang, dan mangku*. Sementara itu, masyarakat yang tidak memiliki jabatan atau memerintah pada zaman pemerintahan kerajaan sama sekali tidak diberi gelar, bahkan dalam kehidupan sehari-harinya kadang-kadang tidak memakai baju.

Hubungan antara kedua lapisan ini berjalan baik. Hubungan perkawinan bisa terjalin antara *tutus* dan *jaba* dan kebanyakan ini pada pria berstatus *tutus* dan wanita berstatus *jaba*. Akan tetapi, perkawinan wanita yang berstatus *tutus* dengan pria berstatus *jaba* biasanya sangat sukar terjadi. Hal ini terjadi karena masyarakat suku Banjar pada zaman kerajaan menganggap bahwa orang berstatus *tutus* mempunyai karisma, sehingga pria berstatus *jaba* takut mengawini wanita berstatus *tutus*. Selain itu, pada hubungan dalam bidang pekerjaan, untuk hal-hal tertentu ada perbedaan antar lapisan sosial di masyarakat. Dalam membangun rumah untuk raja, yang boleh memasang atap rumah raja hanya *Nanang (Anang)*, sedangkan golongan *jaba* tidak diperkenankan karena dianggap melangkahi kepala raja. Namun, pada saat ini bentuk-bentuk seperti ini sudah tidak ada lagi dalam masyarakat Banjar.

Adanya perubahan sosial dalam masyarakat membuat lapisan sosial masyarakat di kalangan masyarakat Banjar juga mengalami perubahan. Bentuk pelapisan sosial yang ada pada zaman dahulu kini sudah tidak terlihat lagi. Pelapisan sosial yang kita jumpai dalam masyarakat umumnya sama. Dengan demikian, dapat dikatakan masyarakat Banjar di pedesaan merupakan suatu masyarakat yang harmonis tanpa adanya pelapisan sosial yang membedakan antar anggota masyarakat.

Kalaupun ada pelapisan sosial dalam masyarakat di lokasi penelitian hanya terlihat secara samar dan bukan lagi berdasarkan keturunan, tetapi atas dasar usaha dan kemampuan seseorang. Bentuk pelapisan sosial yang terlihat samar dalam masyarakat dapat dibedakan antara kaum berpendidikan dan tidak atau kaum ulama atau cerdik pandai dan masyarakat biasa. Perbedaan ini didasarkan pada tingkat pendidikan yang diperoleh mereka. Umumnya, kaum ulama adalah orang yang mengecap pendidikan, baik di sekolah-sekolah umum maupun sekolah agama. Pengetahuan serta keahlian seseorang dalam hal keagamaan (Islam) menempatkan ia pada lapisan terhormat dalam masyarakat. Selain itu, pekerjaan yang tidak bersifat keagamaan, seperti pedagang, pegawai, dan petani tetapi didukung oleh keaktifan dalam kegiatan keagamaan akan membuat seseorang lebih terhormat dalam masyarakat.

5. Kepercayaan Masyarakat

Pada kehidupan orang Banjar, umumnya mereka mempercayai adanya orang-orang halus (manusia gaib/roh-roh gaib), baik yang baik maupun yang jahat. Begitu pula dengan penduduk yang tinggal di Kabupaten Banjar. Mereka mempercayai adanya kehidupan alam gaib. Dengan keadaan demikian, maka mereka pun sering mengadakan upacara-upacara khusus dalam bentuk yang tidak tetap yang berhubungan dengan kebaikan rumah tempat tinggal, keberuntungan perdagangan, kesuburan dan keberhasilan pertanian, serta berbagai segi kehidupan lainnya.

Bentuk yang paling sederhana dan sering dilakukan adalah mengadakan selamatan agar Allah Swt. memberikan keselamatan dan rezeki berkecukupan untuk kehidupan keluarga. Ada pula upacara selamatan pemindahan roh-roh yang tidak baik di rumah atau lokasi-lokasi tertentu dari satu tempat atau persawahan melalui cara-cara khusus yang berkaitan pula dengan agama, misalnya menggunakan bacaan-bacaan Al-Qur'an ataupun dalam bahasa Arab yang digunakan sebagai penangkal perbuatan atau hal-hal yang tidak baik. Mereka juga mempercayai adanya orang yang mempunyai keramat atau simbol-simbol yang bersifat religius lainnya.

Beberapa unsur kepercayaan asli yang masih hidup merupakan sisa-sisa peninggalan kepercayaan animisme dan dinamisme nenek moyang mereka. Sebagian masyarakat Kalimantan Selatan masih percaya pada adanya makhluk-makhluk halus yang mendiami gundukan tanah, jenis-jenis kayu tertentu, parit, dan sebagainya. Kepercayaan keadulatan yang bersumber pada mitologi dan kepercayaan kepada para *muakkad* dan *muwakkal* yang bersumber pada Islam, juga turut memberikan warna pada kehidupan sistem religi masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya.

Pada masyarakat Banjar pengaruh agama sangat dominan dan mempunyai pengaruh besar dalam berbuat, bersikap dan bertindak, maupun dalam berhubungan dengan orang lain. Sikap ini sangat membantu pemerintah sebab dengan ketaatan seseorang menjalankan agama Islam, berarti segala kejahatan akan hilang, atau sekurang-kurangnya kriminalitas, seperti pencurian, perjudian, dan segala macam kejahatan lainnya lambat terjadinya.

Penduduk Kabupaten Banjar, yang mayoritas dari suku Banjar, merupakan pemeluk agama Islam. Perkembangan Islam di wilayah ini

begitu pesat setelah Kerajaan Banjar berpusat di sekitar Martapura, sehingga sampai sekarang banyak tokoh ulama yang berdiam di wilayah Martapura dan sekitarnya dan bahkan kini terdapat salah satu pesantren yang besar dan cukup terkenal di wilayah ini.

Perlu juga dilihat bahwa dalam masyarakat masih ada yang melakukan praktik kepercayaan yang menyangkut religi rakyat yang merupakan warisan dari nenek moyang. Namun, hal ini hanya dipraktikkan oleh sebagian kecil penduduk, terutama mereka yang kurang kuat kepercayaannya pada agama Islam. Apabila penduduk tersebut berpegang pada ajaran agama dengan sungguh-sungguh, upacara-upacara yang berbau mistis tentu sudah dijauhkan dari kehidupan mereka. Umumnya, mereka yang melakukan hal ini merupakan penduduk yang tinggal jauh dari pusat kota atau jauh di pedalaman. Sebab, semakin dekat desa dengan kota, di mana terdapat banyak para ulama, maka makin kecil kemungkinan segala kepercayaan yang di luar agama Islam mereka lakukan.



Gambar 2.1 Salah satu langgar (surau) yang terdapat di Desa Anjir Muara



BAB 3

BAPANDUK DAN MASYARAKAT BANJAR

A. SEJARAH PASAR TERAPUNG

Lok Baintan adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Di Lok Baintan ada suatu tempat yang dinamakan pasar terapung atau pasar apung (*floating market*). Aktivitas di pasar apung itu dilakukan di tengah sungai dengan menggunakan perahu atau jukung.¹ Lokasi pasar apung tersebut berada di Sungai Tabuk, anak Sungai Barito. Pasar Terapung Lok Baintan adalah salah satu pasar yang cukup terkenal sejak zaman Kerajaan Banjar. Keberadaannya cukup dikenal oleh masyarakat yang menggunakan transportasi sungai yang melintasi Kerajaan Banjar menuju wilayah kerajaan lainnya melalui anak cabang Sungai Tabuk menuju Sungai Kuin di Banjarmasin. Sistem jual beli di pasar terapung ini selain menggunakan uang juga menggunakan sistem barter dengan harga disesuaikan dengan nilai barang yang ditukar. Tukar-menukar barang berlaku antarpedagang dan tidak berlaku untuk pembeli barang. Sistem ini disebut dengan *bapanduk* atau *bahuruk*.

¹ Jukung adalah sejenis perahu kecil yang digunakan oleh para kaum ibu untuk berdagang.

Penduduk yang ada di pedalaman Kalimantan pada zaman dahulu menjual hasil buminya melalui jalur sungai. Hal ini dilakukan karena pada saat itu belum ada jalan darat sebagai sarana transportasi, yang ada hanyalah jalur sungai. Jika hendak menjual hasil bumi, penduduk pedalaman menggunakan perahu kecil yang didayung oleh satu orang dan tempat lainnya diisi dengan barang-barang hasil bumi mereka, dan bagi yang mampu dengan menggunakan perahu mesin. Perjalanan menuju kota mereka lakukan di pagi buta dan perjalanan ditempuh untuk sampai di kota sekitar satu sampai dua jam. Pada umumnya mereka pergi ke kota tidak hanya seorang diri tetapi pergi berombongan, membentuk kelompok dengan dipimpin oleh seorang kepala suku atau seorang patih.² Herry Lisbijanto (2015: 12) mengatakan terdapat Patih Masih dari kelompok masyarakat Melayu dan Patih Kuwin, Patih Balit, Patih Muhur, serta Patih Balitung dari kelompok masyarakat Dayak.

Herry Lisbijanto (2015: 12–13) mengatakan pada tahun 1526 berdirilah Kerajaan Banjar dengan Pangeran Samudera sebagai raja pertama. Kehidupan masyarakat di wilayah ini menjadi semakin berkembang dan perdagangan juga semakin maju sehingga masyarakat di sini banyak melakukan transaksi perdagangan dengan masyarakat lokal maupun masyarakat di luar kawasan ini. Pasar yang menjadi tradisi masyarakat sini, yaitu pasar di atas perahu, selanjutnya masuk ke dalam kawasan Bandar Masih yang menjadi pusat Kerajaan Banjar. Pasar apung ini menjadi ciri utama Kerajaan Banjar sebagai pusat perdagangan di wilayah Kalimantan. Pertanda kerajaan, selain sebuah istana, adalah masjid dan juga pasar apung yang selalu ramai dikunjungi pedagang dan pembeli dari berbagai wilayah kerajaan.

Pasar yang berlangsung di atas air yang lebih dikenal sebagai pasar apung atau pasar terapung ini sejatinya sudah ada sejak zaman dahulu tetapi saat ini keberadaan pasar ini lebih semarak seiring dengan jenis komoditas yang diperdagangkan serta adanya sentuhan dari pemerintah daerah untuk mengembangkan pasar apung ini menjadi tujuan wisata. Walaupun pada saat ini sudah terdapat pasar pada umumnya yang berada di darat serta terdapat sarana transportasi darat, pasar apung atau pasar terapung masih menjadi arena perdagangan yang dijalani oleh masyarakat di wilayah ini sehingga hal ini menjadi sangat unik dan menarik perhatian masyarakat di luar wilayah Banjar untuk melihat pasar terapung.

² Patih adalah sebuah sebutan untuk tetua adat.



Gambar 3.1 Pasar Terapung Lok Baintan

Masyarakat Banjar, terutama yang berdiam di sepanjang muara Sungai Tabuk sampai ke hilir, khususnya sampai ke masjid, menjalankan aktivitas kegiatan perdagangan hasil bumi dan barang-barang untuk keperluan hidup umumnya lewat prasarana transportasi air. Ini merupakan pola hidup yang sudah mendarah daging sehingga mereka akan tetap menghidupkan kegiatan di Pasar Terapung Lok Baintan seperti yang dijalani oleh para nenek moyangnya.



Gambar 3.2 Batas para pedagang menjajakan barangnya

Sejak zaman dahulu sudah ada pasar terapung yang berlokasi di Sungai Tabuk, anak Sungai Barito, tepatnya di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk. Selain merupakan warisan kearifan yang telah dibangun para nenek moyang terdahulu, pasar terapung tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan dari luar dan juga menjadi urat nadi kehidupan bagi masyarakat Banjar di Kabupaten Banjar. Di Pasar Terapung Lok Baintan dijual berbagai keperluan hidup masyarakat, mulai dari hasil pertanian, barang kelontong, dan berbagai barang lainnya yang dibutuhkan masyarakat.

Masyarakat meyakini bahwa pasar apung sudah ada sejak nenek moyang mereka dan telah memberikan banyak kontribusi kepada masyarakat setempat. Pasar terapung tersebut juga menjadi bagian dari pelabuhan sungai yang hendak membawa masyarakat ke Kota Banjarmasin.



Gambar 3.3 Dermaga (pelabuhan) sungai dan dermaga menuju Pasar Terapung Lok Baintan

Pada saat itu pengelolaan pelabuhan sungai ini dipegang oleh Patih Masih dan Patih Kuin. Pelabuhan sungai tersebut dimanfaatkan sebagai kawasan perdagangan yang menopang kelangsungan hidup masyarakat kawasan ini. Pelabuhan ini diberi nama Lok Baintan. Keberadaan pasar

terapung di kawasan ini turut mengembangkan roda perekonomian masyarakat di sini. Hal ini terjadi sejak sebelum berdirinya Kerajaan Banjar sampai saat ini. Pasar terapung ini merupakan pasar yang tumbuh secara alami, sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat, juga didukung oleh letak kawasan ini yang berada di pertemuan beberapa anak sungai sehingga menjadikan pasar ini sebagai tempat berdagang yang ideal.

Menurut Herry Lisbijanto (2015: 15–16) Pasar Terapung Lok Baintan juga mengungkap adanya sejarah mengenai hubungan antara Kerajaan Banjar dan Kerajaan Daha di Hulu Sungai Selatan, yaitu sebelum Sultan Suriansyah diangkat menjadi Raja Banjar. Ia saat itu dikenal sebagai nelayan atau pencari ikan yang menjual hasil tangkapannya ke Pasar Terapung Lok Baintan ini. Nama asli Sultan Suriansyah adalah Raden Samudera atau lebih dikenal dengan sebutan Samidri. Saat menjual hasil tangkapan ikan, sang Sultan kecil yang berusia 14 tahun ini selalu bertemu dengan Patih Masih. Konon, Patih Masih merasa curiga dengan pemuda ini karena Patih Masih beranggapan bahwa remaja ini merupakan keturunan raja dari Kerajaan Daha. Pada akhirnya, rahasia yang disembunyikan oleh Pangeran Samudera terkuak dan memang benar bahwa remaja ini merupakan pangeran yang terbuang dari Kerajaan Daha.

Sejak saat ini, Samidri atau Pangeran Samudera langsung didaulat dan diangkat menjadi Raja Banjar atau Raja Bandarmasih. Pertimbangan para patih di kawasan ini bahwa Kerajaan Daha masih lebih berkuasa dibandingkan dengan para patih di sana sehingga wilayah tersebut dapat lebih maju apabila dipimpin oleh Pangeran Samudera.

Pada perkembangan selanjutnya, Kerajaan Banjar di Kawasan Kuin sering dikunjungi para pedagang dari Jawa, Gujarat (India), dan Cina. Mereka melakukan aktivitas perdagangan dengan masyarakat Banjar sehingga membuat kawasan ini menjadi hidup dan berkembang pesat.

Kawasan Pasar Terapung juga tak luput menjadi medan pertempuran antara Kerajaan Banjar dan Kerajaan Negara Daha. Pertempuran tersebut dipicu oleh dendam keluarga yang berlangsung secara turun-temurun. Salah satu penyebabnya adalah ketidaksukaan Pangeran Tumenggung terhadap keponakannya, Pangeran Samudera, yang menjadi raja di Kerajaan Banjar. Di kala itu sempat terjadi perang yang berujung pada penyerbuan oleh pasukan Kerajaan Daha ke Kerajaan Banjar. Karena Kerajaan Banjar tidak mempunyai pasukan yang banyak dan kuat serta persenjataannya

pun minim, pasukan Daha dengan mudah memukul mundur pasukan Kerajaan Banjar. Selanjutnya, pasukan Banjar membuat benteng untuk berlindung dari ancaman serangan pasukan Kerajaan Daha.

Patih Masih menyarankan untuk meminta bantuan dari luar. Utusan Pangeran Samudra kemudian pergi ke Demak untuk meminta bantuan. Raja Demak bersedia membantu Kerajaan Banjar. Namun, bantuan dari Kerajaan Demak ini tidaklah gratis. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh Kerajaan Banjar. Beberapa syarat tersebut antara lain, jika perang saudara ini dimenangkan oleh Pangeran Samudera, Kerajaan Banjar harus bersedia berfusi atau menjadi bagian dari Kerajaan Demak. Kemudian, agama Islam harus diakui sebagai agama resmi Kerajaan Banjar. Raja Banjar setuju dengan persyaratan tersebut. Selanjutnya, dikirimlah ribuan pasukan tangguh dari Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Fatahillah atau Syarif Hidayatullah, yang selanjutnya dikenal sebagai Khatib Dayan. Sebutan Khatib Dayan berasal dari Khatib Dayat (dari Hidayatullah). Karena aksen Banjar, selanjutnya Khatib Dayat disebut dengan Khatib Dayan. Nama Fatahillah ini bukan Fatahillah yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati.

Karena bantuan Kerajaan Demak ini, perang melawan Kerajaan Daha dimenangkan oleh pasukan Kerajaan Banjar. Selanjutnya, disepakati jalan damai, yakni kedua pangeran harus mengadu ilmu kedigdayaan agar perang segera tuntas dan tidak banyak jatuh korban. Keduanya sepakat untuk adu kedigdayaan dengan mengadu kekuatan ilmu di atas perahu yang dikayuh oleh Arya Trenggana yang merupakan paman Sultan Suriansyah sendiri sebelum ia dibuang ke Muara Banjar. Tidak disangka adu kesaktian tak terjadi karena Pangeran Tumenggung justru menangis ketika mendengar cerita sedih yang dialami oleh keponakannya selama terbuang. Selanjutnya, disepakati bahwa perang antara dua kerajaan berakhir dengan damai. Akhirnya, Kerajaan Banjar dan Kerajaan Daha bersatu di bawah pimpinan Sultan Suriansyah. Dengan adanya perdamaian dan berakhirnya perang tersebut, Pasar Terapung Kuin berkembang secara alami. Sebab, sebagian pedagang juga berasal dari Kerajaan Daha yang membuat ramai pasar tersebut.

B. INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT

Masyarakat merasa terbantu dengan adanya pasar terapung. Bahkan, kalangan menengah ke atas ikut menikmati makanan yang dipersiapkan

para penjual dengan harga relatif murah sambil menikmati alam di atas air mempergunakan jukung terapung. Ratusan pedagang menawarkan barang jualan, mulai dari sarapan pagi, makanan, kue-kue, sayuran, hingga alat kelengkapan masak untuk dibawa pulang.

Sembilan bahan pokok juga dijual di pasar terapung, terutama beras kampung. Pedagang di pasar terapung tidak menjual beras Dolog. Mereka hanya menjual beras hasil pertanian mereka. Pembeliannya tidak menggunakan timbangan. Mereka menggunakan kaleng yang disebut dengan blek. Beras dijual per blek. Umumnya, pembeli berasal dari kalangan mana saja. Di samping kebutuhan pokok, ada makanan khas Banjarmasin, yaitu soto Banjar serta makanan berupa kue tradisional beserta minuman kopi dan teh panas. Kemudian, ada juga para pedagang bahan bakar minyak (BBM) yang sangat berperan membantu pembeli agar tidak lagi antre seperti penjualan di darat yang jauh dari lokasi pasar terapung.

Pasar terapung bukan hanya tempat jual beli, melainkan juga arena tempat berinteraksi antara pedagang dan pembeli maupun masyarakat sekitarnya. Pertemuan dan interaksi masyarakat dengan berbagai latar belakang membuat mereka saling memengaruhi. Masyarakat Banjar bertukar pengetahuan atau kebudayaan dengan penduduk dari luar daerah Banjar. Mereka saling tukar informasi dan pengalaman. Dalam pertukaran barang dengan pedagang lainnya dapat tercipta rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara mereka.

Hingga saat ini tidak ada retribusi yang dipungut dari para pedagang di Pasar Tradisional Lok Baintan. Belum dibuatnya peraturan resmi mengenai penarikan retribusi dari pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan tersebut sesuai dengan latar belakangnya sebagai pasar tradisional yang memang sudah lama ada di wilayah tersebut, sehingga memberi kesan bagi pengunjung seperti pasar zaman dahulu yang mengutamakan kekeluargaan. Pasar tumbuh secara tradisional dan tidak diatur oleh pemerintah setempat sehingga belum bisa menyumbang pendapatan daerah Banjar. Namun demikian, pemerintah daerah tetap memperhatikan kondisi keberadaannya meskipun hanya dapat memanfaatkan kegiatan objek wisata pasar rakyat tersebut. Kegiatan di Pasar Terapung Lok Baintan akan berakhir sekitar pukul 08.00–09.00 WITA.

Sistem perdagangan barter yang dilakukan di Pasar Terapung Lok Baintan sudah ada sejak lama. Sebab, keberadaan pasar terapung telah

dikenal sejak zaman Kesultanan Banjar, mulai dari Pasar Terapung Kuin sampai ke Pasar Terapung Lok Baintan. Saat ini aktivitas barter barang (*bapanduk/bahuruk*) yang masih dilakukan antarpedagang tidak berlaku untuk pembeli. Barang-barang yang ditukar, seperti barter beras dengan pisang dinilai dengan harga beras per kilogram dan disesuaikan dengan harga pisang satu tandan. Barang hasil kebun yang ditanam antara lain pisang, jeruk, dan nanas. Di Pasar Terapung Lok Baintan 94% pedagang menjual jeruk, 34% menjual jeruk bali, 86% menjual nanas, 92% menjual pisang, dan 16% menjual sayuran.³ Sementara itu, nelayan yang mendapatkan hasil ikan akan menukarkannya dengan beras. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat setempat.

Sebagian pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan yang mempraktikkan *bapanduk*, di samping berdagang juga menjadi petani, yang hasilnya dijual sendiri maupun ditukarkan dengan pedagang lain. Untuk para petani penanam padi diberikan bantuan modal yang dikoordinasi oleh kelompok masyarakat. Modal pembelian bibit tanaman dipinjam dari sebuah bank. Bank BRI Kalimantan Selatan memberikan bantuan dengan bunga ringan 6% yang berlaku setahun. Pembagian bantuan pinjaman disesuaikan dengan lahan milik petani yang akan digarap. Pinjaman yang diberikan sebanyak Rp20.000.000,00 dengan bunga 6% atau dengan pengembalian bunga bank sebanyak Rp 1.200.000,00. Pinjaman digunakan untuk biaya upah bercocok tanam. Setelah panen padi, maka uang dikembalikan dengan hitungan blek. Satu blek dihargai Rp50.000,00. Biasanya, petani menjual hasil panen terlebih dahulu, baru dibayarkan ke bank tempat mereka meminjam.

Dinas Pariwisata Kabupaten Banjar dan Provinsi Kalimantan Selatan berupaya untuk memajukan Pasar Terapung Lok Baintan yang menjadi ikon Provinsi Kalimantan Selatan. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata antara lain menyelenggarakan pelatihan-pelatihan cara pemasaran barang dan ekonomi kreatif melalui Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) terdiri atas 20–30 orang. Konsep sadar wisata berpatok pada Sapta Pesona yang terdiri atas tujuh unsur, yakni Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan. Dengan demikian, wisatawan diharapkan memperoleh kesan yang baik sehingga dapat menularkan informasi wisata kepada orang lain dan menceritakan kesan-kesan mereka melalui foto yang diunggah

³ Pemberdayaan Perempuan pada Kawasan Wisata (Studi Pasar Terapung Lok Baintan), hlm. 42.

di media sosial (Arysanti, dkk., 2019).⁴ Dinas Pariwisata juga memiliki peranan dalam mengembangkan pariwisata Pasar Terapung Lok Baintan melalui pengembangan destinasi dan promosi. Selain itu, Dinas Pariwisata mempersiapkan pelatihan usaha kecil mikro (UKM) dengan mengadakan pelatihan-pelatihan khusus bagi masyarakat mengenai cara membuat sablon baju dan gantungan kunci yang nantinya akan dipasarkan di objek wisata.

Berdasarkan Penetapan Bupati Banjar Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018 tentang Nama-Nama Objek Wisata dan Top 5 Objek Wisata di Kabupaten Banjar, salah satu destinasi wisata terbaik di Kabupaten Banjar adalah Pasar Terapung Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk. Penetapan Pasar Terapung Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk sebagai objek wisata ini merupakan upaya pemerintah untuk mempertahankan keberadaan pasar.

Pada tanggal 17 November 2019 Pemerintah Kabupaten Banjar mengadakan Festival Pesona Pasar Terapung Lok Baintan. Kegiatan festival ini bertujuan mempertahankan tradisi masyarakat di daerah sungai dengan tema “Menggenggam Semangat Tradisi”. Festival tersebut dikemas dengan rangkaian acara berupa tanglong jukung, jukung hias tradisional, lomba foto, atraksi formasi jukung, dan penampilan seni budaya khas Kabupaten Banjar.⁵ Lomba jukung hias diikuti oleh 500 peserta dengan kategori juara I, II, III sampai harapan I, II, III dan juara favorit. Juara I berhadiah Rp5.000.000,00, trofi, dan sertifikat. Adapun hadiah uang untuk juara harapan I sebesar Rp1.750.000,00 dan untuk juara favorit sebesar Rp1.000.000,00.

Pemerintah Kabupaten Banjar melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan keberadaan Pasar Terapung Lok Baintan. Misalnya, Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata bekerja sama dengan berbagai pihak mengadakan berbagai *event* atau festival kegiatan kebudayaan, seperti lomba permainan rakyat dan tarian tradisional. Sementara itu, Dinas Pertanian Kabupaten Banjar melakukan pembinaan pembudidayaan hasil pertanian yang merupakan komoditas yang dijual di Pasar Terapung Lok Baintan. Hasil utama pertanian sebagai komoditas adalah jeruk siam banjar yang ditanam oleh masyarakat.

⁴ Peranan Pemerintah Daerah dalam Mendukung Produk Unggulan di Pasar Terapung Lok Baintan, hlm. 84.

⁵ *kumparan.com banjarmasin* 24/03/2020

Bagi masyarakat Banjar sungai memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini antara lain tecermin pada salah satu bentuk rumah tradisional Banjar, yaitu rumah lanting. Rumah lanting memiliki keunikan karena merupakan rumah yang terapung di atas air, di sungai ataupun di rawa. Namun, rumah lanting bukanlah satu-satunya tipe rumah adat tradisional Banjar. Dalam penjelasannya mengenai sejarah Kesultanan Banjar, Gusti Marjan, Staf Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjar, mengatakan bahwa ada 11 bentuk rumah tradisional Banjar, yaitu rumah lanting, rumah gajah menyusu, rumah gajah baliku, rumah palimasan, rumah palimbangan, rumah balai laki, rumah balai bini, rumah anjung surung (rumah cacak burung), rumah tadah alas, rumah bangun gudang, dan rumah joglo. Semua tipe bangunan itu berorientasi pada bumbung tinggi. Bentuk arsitektur rumah tradisional yang rata-rata berumur 60 sampai dengan 100 tahun masih banyak terdapat di Banjarmasin, Martapura, Karang Intan, Marabahan, dan Kandangan. Keberadaan rumah-rumah tradisional Banjar tersebut perlu didata sehingga generasi di masa depan dapat mengetahui peninggalan budaya di Banjarmasin.

Untuk menjaga lingkungan sungai dengan ekosistemnya, masyarakat dilarang membuang sampah ke Sungai Martapura. Selain itu, sejak tahun 2016 Pemerintah Kabupaten Banjar mengadakan program penghapusan jamban apung di pinggir Sungai Martapura dengan target pengurangan 1.000 jamban apung dalam lima tahun. Program penghapusan jamban apung ini dilaksanakan oleh dinas PUPR. Total jamban apung yang sudah dibongkar hingga tahun 2020 sebanyak 913 buah, tersisa 87 buah dari target 1.000 buah.

Masyarakat sekitar Sungai Martapura juga memiliki berbagai tradisi keagamaan sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan budaya sepanjang sungai tersebut. Upaya yang dilakukan masyarakat antara lain dengan mengadakan upacara Muharam. Sementara itu, burdah dibacakan di langgar ataupun di panggung yang dibuat di pinggir sungai. Mereka membaca doa selamat untuk keselamatan kampung sungai sepanjang Martapura.

Nama Sungai Martapura diambil dari nama Kota Martapura. Nama tersebut diberikan oleh raja Banjar keempat, Sultan Mustain Billah, sebagai nama ibu kota yang didirikan pada tahun 1630 setelah dipindah dari Banjarmasin ke kawasan Kayu Tangi. Sementara itu, kata “banjar” yang terdapat dalam nama Banjarmasin berasal dari sebutan untuk rumah

yang berjajar di sepanjang Sungai Kuin, salah satu anak Sungai Barito. Dari kata “banjar”, orang-orang kemudian menyebutnya Bandarmasin dan lama-kelamaan berubah menjadi Banjarmasin. Ada juga yang memahami nama Banjarmasin berkaitan dengan keberadaan seorang tokoh masyarakat yang memiliki sebutan “Patih Masih”. Oleh suku Dayak Ngaju, orang Melayu disebut Oloh Masih (orang Melayu) sehingga kepala sukunya disebut Patih Masih. Dengan demikian, Patih Masih adalah sebutan untuk patihnya orang Melayu. Di samping Patih Masih, terdapat pula Patih Kuin, Patih Balit, Patih Balitung, dan Patih Muhur. Sebab, di wilayah Sungai Kuin terdapat lima kelompok suku bangsa yang hidup berdampingan secara damai.

Pasar Terapung Lok Baintan saat ini menjadi salah satu objek wisata utama di Kabupaten Banjar. Penataan dermaga yang dibuat oleh masyarakat setempat cukup bagus. Jumlah pedagang yang menjual barang dagangan di Pasar Terapung Lok Baintan sekitar 200 orang. Para pedagang tersebut adalah ibu-ibu yang biasa dipanggil dengan sebutan “acil-acil”. Mereka memakai bedak pupur putih yang terbuat dari bahan tepung beras dicampur dengan daun pandan pewangi. Campuran tepung kemudian dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil dan dijemur. Setelah kering, bulatan bedak yang terbuat dari tepung beras tersebut dicampur dengan sedikit air sedikit untuk dipakai sebagai bedak muka. Fungsinya sebagai pendingin dan pelindung wajah dari terik matahari. Pupur wajah tersebut ada juga yang diperjualbelikan di pasar terapung.

Penjual barang mulai menggelar dagangannya sejak pukul lima seusa salat subuh. Mereka berjualan tidak lama. Pukul sembilan pagi mereka sudah bubar. Pedagang yang berjualan di pasar terapung dibagi menjadi dua, yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *dukuh* dan *penyambangan*. *Dukuh* adalah pedagang yang membawa barang dagangan sendiri atau keluarga. Adapun *penyambangan* adalah sebutan untuk pedagang yang menjual barang orang lain. Di Pasar terapung ini masih dijumpai sistem barter barang antarpedagang. Kebanyakan barang yang dibarter adalah hasil dari kebun sendiri yang kemudian ditampung dan dijual kembali ke pasar lain. Untuk melakukan barter, para pedagang berkumpul di suatu tempat.

Pedagang menawarkan dagangannya dengan mengikuti kelotok yang membawa pembeli atau pengunjung. Mereka berdagang di sepanjang Sungai Saka Bunut, Sungai Paku Alam, Sungai Lenge, Sungai Madang, dan Sungai Tandipah. Pedagang menyusuri Sungai Martapura di Lok

Baintan menuju Sungai Madang sepanjang dua kilometer untuk berjualan jika kondisi air sedang pasang. Penjualan barang-barang dilakukan pada bulan Juli, Agustus, dan September. Pada musim kemarau tersebut penjual lebih banyak mengarah dari Sungai Lok Baintan ke Sungai Asam dengan jarak sekitar 1,5 kilometer.

Selain pasar terapung, di Desa Lok Baintan terdapat juga pasar di daratan yang disebut pasar tungging. Para pedagang menjual dagangan mereka di pasar ini setiap hari Senin sejak pukul tiga sore. Barang dagangan yang dijual di pasar tungging ini antara lain bahan kelontong, pakaian, parfum, sandal, dan mainan anak-anak. Berjenis barang keperluan masyarakat tersebut dijual dengan harga tidak jauh berbeda dengan harga yang dijual di Banjarmasin.

Orang Banjar adalah pemeluk Islam yang taat sehingga boleh dikatakan agama Islam sudah merupakan ciri keagamaan mereka. Dengan kata lain, Islam sudah menjadi identitas orang Banjar. Di kawasan Lok Baintan terdapat sebuah masjid, yakni Masjid Nurul Hidayah, serta empat buah langgar sebagai pusat ibadah. Selain itu, ada juga majelis pengajian Hidayatul Muslim yang diasuh oleh seorang ulama.

Upacara adat juga dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga keselamatan pedagang di atas air. Upacara tersebut dilakukan per individu oleh mereka yang mempunyai kepercayaan yang masih ada hubungannya dengan kepercayaan nenek moyang zaman dahulu (*bahari*). Mereka melaksanakan upacara adat tersebut pada bulan Muharam. Persiapan yang dilakukan adalah menyediakan ketan hitam, nasi kuning, nasi putih, dan telur masing-masing satu piring. Pelaksanaannya dimulai setelah salat magrib. Perlengkapan upacara dilarung ke sungai dengan membaca doa Nabi Khidir serta memberitahukan bahwa jangan mengganggu, ulun minta keselamatan kepada Allah dalam mencari nafkah, dan kemudian membaca doa selamat. Ada juga acara keselamatan kampung dengan membaca doa burdah, maulid Nabi, dan doa selamat.

Bantuan jukung pernah diberikan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan untuk menunjang aktivitas perdagangan di Pasar Terapung Lok Baintan. Sebanyak 100 buah diberikan kepada para pedagang. Namun, sebagian pedagang tidak mendapatkan bantuan karena jumlah pejukong ada sekitar 300 orang. Akibatnya, timbul permasalahan distabilitas di masyarakat.

Pasar Terapung Lok Baintan cukup ramai, terutama pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Pembeli berdatangan dari luar wilayah Banjar. Selain berbelanja, mereka bisa melihat aktivitas kehidupan masyarakat. Misalnya, di tepian sungai dapat dijumpai tempat pembuatan jukung. Jukung dibuat secara tradisional. Pedagang bisa memesan jukung dengan membayar uang muka dan baru dilunasi setelah selesai. Sebuah jukung bisa jadi dalam satu minggu jika perlengkapan papan material sudah tersedia dan listrik PLN tetap hidup. Harga jukung yang dibuat dari kayu ulin lebih mahal dibandingkan dengan harga jukung yang dibuat dari kayu balo. Untuk jukung berukuran panjang 5 m × lebar 82 cm dihargai Rp5.000.000,00. Jukung juga bisa diservis atau diperbaiki kembali dengan biaya sekitar Rp2.000.000,00.

Selain tempat pembuatan jukung, pengunjung Pasar Terapung Lok Baintan juga bisa melihat toko penjual keperluan rumah tangga, rumah penduduk dengan arsitektur tradisional, dan jembatan gantung yang melintasi Sungai Martapura. Jembatan gantung tersebut menghubungkan Desa Lok Baintan dengan Desa Negara. Pengunjung juga bisa menyusuri sungai-sungai kecil yang masih terus dipertahankan sebagai sarana transportasi oleh masyarakat.

Menurut pandangan budayawan Banjar Zulfaisal Putra dalam wawancara dengan penulis pada 18 Maret 2020, Pasar Terapung Lok Baintan sampai kini masih bertahan karena adanya barter (*bapanduk*) antarpedagang sehingga pasar terapung tersebut menjadi tempat penampungan hasil kebun. Pedagang saling bertukar barang untuk dijual. Ada juga barang yang dipinjamkan dahulu, baru kemudian dibayar belakangan. Barang yang sudah dikumpulkan oleh pengepul dibawa ke tempat lain untuk dijual kembali. Sementara itu, setelah pasar sepi pada pukul sembilan pagi, sebagian *acil-acil* mengantarkan barang ke pelanggan. Ada juga yang masuk ke sungai untuk berjualan. Sebagian lagi pulang ke rumah masing-masing.

Kepedulian pemerintah terhadap keberadaan Pasar Terapung Lok Baintan ditunjukkan dengan diadakannya *event* festival sungai dengan berbagai lomba yang melibatkan masyarakat. *Event* festival sungai tersebut diselenggarakan setahun sekali. *Event* semacam ini perlu diperbanyak sehingga masyarakat dapat lebih banyak ikut terlibat di dalamnya.

Beberapa pedagang dari Lok Baintan juga diminta meramaikan Pasar Terapung Siring Tende di Kota Banjarmasin. Pada mulanya, para

pedagang tersebut disubsidi oleh Pemerintah Kota Banjarmasin. Setiap pedagang diberi subsidi sebesar Rp50.000,00 dan ditambah uang pribadi yang disumbangkan oleh Walikota Banjarmasin selama satu tahun. Pemilik motor kelotok dari Lok Baintan yang membawa pedagang diberi uang Rp100.000,00 agar mereka bisa berkumpul di Pasar Terapung Siring Tendean Banjarmasin. Namun, pedagang yang datang dari Lok Baintan menimbulkan permasalahan bagi pedagang yang menetap. Omset mereka menurun drastis sehingga kebijakan Pemerintah Kota Banjarmasin untuk menghidupkan Pasar Terapung Siring Tendean diminta untuk ditinjau ulang.

Camat Sungai Tabuk mengungkapkan upaya terus dilakukan untuk mempromosikan Pasar Terapung Lok Baintan. Akses jalan selebar enam meter menuju lokasi sudah dicor semen dan kondisinya cukup bagus. Rencananya, akan dibangun dermaga yang berjarak sekitar 3 km dari Pasar Terapung Lok Baintan di bawah jembatan yang menuju lokasi. Pengunjung tidak bisa langsung ke lokasi. Mereka mesti melewati dermaga. Kendaraan bisa diparkir dan motor kelotok bisa dipergunakan dengan membayar ongkos angkutan. Dengan demikian, perekonomian masyarakat akan terangkat dari aktivitas menuju Pasar Terapung Lok Baintan. Pengunjung Pasar Terapung Lok Baintan dari wilayah Banjarmasin bisa melalui dermaga Warung Soto Banjar Bang Amat yang terletak tidak jauh dari Kota Banjarmasin.

Dengan biaya transportasi sekitar Rp350.000,00, satu kelotok dapat menampung 20–25 orang, dengan lama perjalanan 1,5 jam. Kelotok akan menyusuri sungai sehingga pengunjung bisa melihat kehidupan masyarakat di tepian Sungai Martapura. Adapun pengunjung yang menggunakan jalan darat dengan kendaraan pribadi atau kendaraan umum bisa melalui terminal induk Banjarmasin yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani dan naik jurusan Sungai Tabuk. Waktu tempuhnya sekitar satu jam menuju Pasar Terapung Lok Baintan.

Barang dagangan yang bisa didapatkan di Pasar Terapung Lok Baintan bukan tidak hanya buah-buahan, melainkan juga kerajinan tangan produk lokal masyarakat. Salah satunya, kerajinan tangan bakul keranjang yang dibuat dari tanaman purun khas lahan rawa juga diperjualbelikan kepada masyarakat umum. Ada juga mainan perahu yang didatangkan dari luar daerah. Keranjang yang dibeli dengan harga Rp15.000,00–Rp17.000,00 dijual kembali dengan harga sekitar Rp30.000,00. Topi purun dijual

dengan harga Rp25.000,00–Rp30.000,00. Topi purun dibeli pedagang di tempat lain dengan harga Rp7.000,00–Rp8.000,00. Keranjang kecil yang terbuat dari bambu dibeli dengan harga sekitar Rp5.000,00 dan dijual kembali seharga Rp20.000,00 per buah.

Sebagian buah-buahan, seperti pisang, jeruk, dan nanas, yang dijual oleh pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan merupakan hasil kebun milik sendiri. Berdasarkan wawancara dengan total 50 responden yang dilakukan pada sebuah penelitian (Arisanty, dkk., 2017) diketahui bahwa 13 pedagang menjual hasil kebun milik sendiri, 11 pedagang menjual hasil kebun orang lain, dan 3 pedagang menjual hasil kebun sendiri dan membeli dari orang lain. Sementara itu, 23 pedagang lain tidak menjual hasil kebun.

Ada 12 orang pedagang buah jeruk di Pasar Terapung Lok Baintan. Sebagian pedagang jeruk tersebut memiliki lahan kebun jeruk sendiri dengan luas bervariasi, dari 10 meter × 25 meter hingga 2 hektare. Hasil panen selama setahun berkisar antara 200 kilogram–2 ton. Adapun harga jeruk sekitar Rp120.000,00 per keranjang. Satu keranjang berisi 100 buah jeruk.

Sebagian besar pedagang pisang di Pasar Terapung Lok Baintan menjual hasil kebun sendiri. Adapun pedagang yang membeli pisang dari orang lain mengatakan harga beli buah pisang Rp5.000,00 per sisir (Rp30.000,00–Rp35.000,00 per tandan). Pisang tersebut dijual kembali dengan harga Rp10.000,00 per sisir.

Semua pedagang buah nanas dan sirsak di pasar terapung membeli barang dagangannya dari orang lain. Nanas biasanya dibeli dengan harga Rp3.000,00–Rp4.000,00 per buah. Sementara itu, sirsak dibeli dengan harga Rp7.000,00–Rp10.000,00 per buah. Selanjutnya, nanas dijual dengan harga Rp10.000,00 per buah, sedangkan sirsak dijual dengan harga Rp10.000,00–Rp15.000,00 per buah.



Gambar 3.1 Hubungan masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama pedagang

C. DINAMIKA PEDAGANG LAOK BAITAN

Dengan ditetapkannya Undang-Undang Darurat Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1953, mulai tanggal 7 Januari 1953 secara resmi Daerah Otonom Kabupaten Banjarmasin berubah menjadi Daerah Otonom Kabupaten Banjar yang mencakup empat kawedanan, yaitu Kawedanan Barito Kuala, Kawedanan Ulin, Kawedanan Kayu Tangi, dan Kawedanan Tanah Laut.

Daerah Kawedanan Barito Kuala yang masuk dalam wilayah Kabupaten Banjar kemudian menjadi daerah otonom yang berdiri sendiri dengan ibu kota Marabahan. Sementara itu, Kawedanan Tanah Laut juga membentuk Daerah Otonom Tingkat II Kabupaten Tanah Laut. Dengan demikian, daerah Kabupaten Banjar mencakup dua kawedanan, yaitu Kawedanan Ulin dan Kawedanan Kayu Tangi.

Kawedanan Ulin mempunyai empat kecamatan, yaitu Kecamatan Sungai Tabuk dengan ibu kota Sungai Tabuk, Kecamatan Gambut dengan ibu kota Gambut, Kecamatan Kertak Hanyar dengan ibu kota Kertak Hanyar, dan Kecamatan Aluh-Aluh dengan ibu kota Aluh-Aluh Besar. Kawedanan Kayu Tangi juga mempunyai empat kecamatan, yaitu Kecamatan Martapura dengan ibu kota Martapura, Kecamatan Astambul dengan ibu kota Astambul, Kecamatan Riam Kiwa dengan ibu kota Pengaron, dan Kecamatan Riam Kanan dengan ibu kota Karang Intan.

Aktivitas perdagangan Pasar Terapung Lok Baintan masuk dalam wilayah eks Kawedanan Ulin, tepatnya Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Aktivitas perdagangan masih tetap ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat maupun pendatang. Pasar Lok Baintan menjadi pasar terapung yang menarik, dengan sistem jual beli secara tradisional yang disebut dengan *bapanduk* atau *bahuruk*. Pasar Terapung Lok Baintan masih terus bertahan dan menjadi salah satu pasar tradisional yang masih ada di Kabupaten Banjar.

Tiga konsep *bapanduk* masih bisa bertahan sampai saat ini, yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan aspek fungsinya di lingkungan Kabupaten Banjar, peranan sosial dapat diklasifikasikan dalam dua bidang kehidupan masyarakat. Peranan yang berorientasi pada kehidupan religius didominasi oleh kalangan ulama. Ulama tokoh agama di Kabupaten Banjar sangat dipatuhi oleh masyarakat sehingga memiliki peranan dan pengaruh yang besar dalam kehidupan Islami.
2. Peranan yang berorientasi pada kehidupan ekonomi didominasi oleh kalangan pedagang. Dalam peranannya pedagang tidak bisa bertindak semaunya karena adanya ketentuan pemerintah dan perdagangan masih berdasarkan pada akidah dan syariat Islam yang kuat dianut oleh masyarakat setempat. Hal ini disikapi dengan ijab kabul pembeli dan penjual.
3. Sikap hormat atau menghormati sering kali diinterpretasikan sebagai suatu perilaku yang santun dan berbudi pekerti yang tinggi. Pada dasarnya, sikap hormat merupakan ungkapan untuk menghormati atau menghargai orang lain, seperti orang yang lebih tua dan pembeli barang. Sikap menghormati dapat dimanifestasikan dalam bentuk komunikasi nonverbal, seperti mengangguk, menunduk, membungkuk, atau memberikan senyuman tulus yang merupakan warisan leluhur.



BAB 4

BAPANDUK SEBAGAI AKTIVITAS EKONOMI MASYARAKAT

A. PASAR APUNG LOK BAIN TAN KABUPATEN BANJAR

Pasar terapung Lok Baintan mulai ramai pada pukul 05.00 waktu setempat dan berakhir pukul 09.00 WITA. Dimulainya aktivitas di Pasar Terapung Lok Baintan ditandai dengan banyaknya pedagang menuju pasar tersebut. Beberapa perahu mengangkut berbagai komoditas yang akan dijual oleh pedagang yang sebagian besar mendayung jukungnya sendiri. Mereka menawarkan dagangannya dengan mendekati calon pembeli, walaupun nantinya ada juga yang dibarter dengan barang lain milik pedagang lain. Tukar-menukar barang dengan sesama pedagang ini disebut *bapanduk*.¹

¹ *Bapanduk* adalah sistem barter yang dilakukan khusus sesama pedagang.



Gambar 4.1 Suasana di Pasar Terapung Lok Baintan

Di Pasar Terapung Lok Baintan pengunjung akan menyaksikan budaya yang menyajikan tata cara orang Banjar dalam melakukan transaksi perdagangan. Keunikan mereka adalah melakukan transaksi di atas perahu dengan barter barang dagangan yang mereka sebut dengan istilah *bapanduk*. Tata cara bertransaksi seperti ini tidak dijumpai di tempat lain dan hanya dijumpai di tempat ini. Karena itu, istilah *bapanduk* hanya ada di kalangan pedagang di wilayah ini dan memiliki nilai budaya sendiri.

Bapanduk mereka lakukan dengan sesama pedagang. Mereka menukarkan barang dengan barang lain yang mereka butuhkan di luar pedagang *bapanduk* tidaklah berlaku. Sebagian besar penjual di pasar apung ini adalah para perempuan. Mereka adalah perempuan-perempuan perkasa yang mendayung jukung sejak subuh dari berbagai desa di sekitar Sungai Martapura dan menjual hasil bumi mereka di Lok Baintan. Mereka bekerja tidak kenal lelah untuk mencari nafkah. Sesuai dengan budaya yang ada di wilayah ini, ada aturan tidak tertulis bagi masyarakat yang tinggal di tepi sungai ini, yaitu para wanita berjualan di pasar sedangkan para lelaki bertani dan menjadi nelayan dengan memancing ikan di sungai. Kehidupan seperti ini sudah berjalan sejak nenek moyang mereka dan hingga saat ini masih dianut dengan baik.

Para pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan tidak hanya menjual hasil bumi, seperti beras, sayur mayur, dan jeruk, tetapi juga jajanan dan makanan tradisional masyarakat setempat, bahkan minum-minuman,

seperti teh manis, kopi susu, dan minuman lainnya ada di tempat ini. Masyarakat yang menjual dagangannya tidak hanya yang tinggal di Lok Baintan atau masyarakat yang tinggal di tepian sungai, tetapi juga datang dari hulu.

Di pasar terapung ini para pedagang menjajakan dagangannya kepada calon pembeli yang juga menggunakan jukung. Transaksi yang mereka lakukan sama-sama di atas perahu dan dilakukan dengan santai tanpa terburu-buru. Para pedagang dan pembeli saling menikmati bentuk transaksi seperti ini sambil mengikuti arus sungai di atas perahu. Hal seperti ini sudah terbiasa mereka lakukan setiap hari sehingga tidak ada rasa waswas atau khawatir terjadi kecelakaan di sungai. Para pedagang akan menjual dagangannya sampai habis atau sampai pasar sepi. Sekitar pukul 08.00 WITA pasar mulai sepi ditinggalkan oleh para pembeli dan penjual. Para pedagang akan membawa barang dagangan yang belum laku ke rumah masing-masing dan kembali akan menjualnya lagi pada esok harinya. Begitu seterusnya, mereka melakukan kehidupan perdagangan.

Perahu-perahu hilir mudik membawa hasil-hasil bumi yang segar, dikayuh oleh para pedagang yang menawarkan dagangannya yang merupakan hasil panen mereka di ladang, sehingga barang yang dijajakan masih tampak segar dan ranum layaknya buah yang baru dipetik dari pohonnya. Pasar terapung terasa ramai dengan hilir mudiknya para pedagang yang menjajakan dagangannya dan para pembeli yang memburu barang-barang yang dibutuhkan. Pasar apung ini akan semakin ramai pada hari Sabtu dan Minggu.

Pada pukul 08.30 pelan-pelan suasana pasar apung menjadi sepi seiring dengan para pedagang pulang ke rumah masing-masing setelah berjualan di pasar apung ini. Satu per satu perahu meninggalkan pasar dengan senyum para pedagang yang sudah menukarkan (barter) barangnya dengan apa yang dibutuhkan dan mendapatkan uang karena dagangannya laku. Mereka akan kembali lagi esok hari untuk mencari nafkah lagi menggunakan jukung yang sama.

Pasar terapung di Lok Baintan juga merupakan salah satu warisan budaya di bumi Kalimantan Selatan, karena transaksi di pasar ini mencerminkan budaya untuk saling berinteraksi di antara satu kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka melakukan transaksi dengan kelompok masyarakat lainnya dengan cara yang unik, yakni dengan cara barter, sesuai dengan kondisi daerah yang mereka

tinggali. Ini merupakan media mereka dalam melakukan aktivitas ekonomi. Dengan berjalannya aktivitas ekonomi dalam masyarakat, maka mereka akan menikmati hasilnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat mulai melakukan pertukaran barang-barang antara satu pedagang dan pedagang lainnya yang kebetulan saling membutuhkan. Mereka saling memercayai bahwa barang yang dimiliki dan ditukarkan tidaklah sebarang, tetapi benar-benar sesuai dengan yang dibutuhkan. Mereka tidak mengeluarkan uang untuk itu. Sistem ini dikenal sebagai perekonomian barter atau tukar-menukar barang dengan barang. Cara tersebut bisa berlangsung pada masa ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan pihak lain.

Dalam melakukan transaksi di pasar apung dengan masyarakat maupun dengan sesama pedagang juga terjadi proses interaksi dengan cara bertutur. Sebagian pedagang melakukan proses ini secara tradisional. Hal ini sudah dilakukan sejak lama dan dilakukan secara turun-temurun. Bahasa yang digunakan oleh para pedagang adalah dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Banjar). Apabila pembelinya merupakan orang luar daerah Banjar, barulah mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Proses interaksi dalam melakukan proses penjualan tidak dapat dipisahkan dari bahasa Banjar, terutama dalam menyampaikan informasi. Sebab, dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa, baik dalam komunikasi lisan ataupun tertulis. Manusia berkomunikasi dengan manusia lain dengan menyapa, bertanya, dan mengutarakan pendapat. Masing-masing mempunyai perbedaan. Dari beberapa perbedaan itu, masyarakat mempunyai ciri atau dialek serta variasi bahasa sendiri.

Di Pasar Terapung Lok Baintan Martapura juga terdapat tindakan tutur dalam melakukan transaksi, yaitu sebagai berikut.

1. Para pedagang maupun pembeli lebih banyak menggunakan tindak tutur representatif berupa tindak menjelaskan apa adanya, misalnya, tindakan memberikan informasi, menjelaskan, memberitahukan, menyarankan, menegaskan, bersumpah, mengeluh, dan memberi saran. Tindakan representatif ini berfungsi untuk memberitahu orang mengenai sesuatu.
2. Para pedagang menggunakan tindak tutur representatif berupa pemberitahuan kepada pembelinya tentang jenis barang dagangan dan harganya.

3. Para pedagang memberitahu bahwa barang dagangan yang dibawanya milik orang lain, dan berharap dari lebihnya harga yang ditawarkan kepada pembeli itu dia mengambil untung.
4. Pembeli merasa harga barang yang akan dibelinya terlalu mahal, tetapi dengan memberikan alasan yang kuat sehingga pedagang mau menurunkan harga jeruknya. Tindak tutur ini yang berupa pemberian saran.

1. Sistem Distribusi dan Komoditas di Pasar Apung

Transaksi antarpedagang di Pasar Terapung Lok Baintan dilakukan berdasarkan sistem pertukaran barang yang disebut dengan istilah *bapanduk*. Hasil produksi barang pertanian untuk pertukaran ini terdiri dari kopi, sayur-sayuran, buah-buahan, dan hasil bumi. Barang yang akan ditukarkan dinilai terlebih dahulu dengan mempergunakan perantara dalam pertukaran yang menggunakan uang resmi atau pertukaran dengan sistem tukar-menukar barang yang berlainan jenisnya. Kemudian, barang dibawa penjual kepada konsumen (pembeli) dengan harga yang sesuai dengan menggunakan uang.

Dalam proses distribusi peranan tenaga manusia sangat penting dalam memindahkan barang-barang yang akan dijual di pasar. Tenaga manusia dipergunakan untuk memikul atau mengambil barang yang mempunyai berat rata-rata 50 kilogram. Sementara itu, untuk membawa barang dipergunakan jukung, melalui sungai-sungai kecil. Perjalanan tersebut memerlukan waktu sampai dua jam. Perjalanan akan lebih cepat jika mempergunakan transportasi jukung bermesin berkekuatan 5–15 PK (tenaga kuda) dengan bahan bakar bensin atau solar. Namun, pada musim kemarau air sungai dangkal sehingga sebagai alternatif distribusi barang dilakukan melalui jalan setapak dan tentunya barang akan lebih lama sampai ke tempat penjualan.

Adanya sistem nilai kebersamaan membuat rasa senasib sesama penjual melalui sistem gotong royong yang diutamakan. Khususnya, dalam pola distribusi barang ini nilai-nilai moral yang sangat tinggi yang dikedepankan, seperti membantu dengan pertukaran barang yang siap dijual atau memberikan pinjaman barang untuk dijual kembali. Hal ini dilakukan secara ikhlas yang dirasakan sebagai tanggung jawab moral.

Hasil bumi yang dibawa dari daerah penghulu sungai-sungai sekitarnya berupa umbi-umbian, jagung, sayur, dan buah-buahan. Adapun

beras kampung dibawa menggunakan transportasi jukung yang besar. Selanjutnya, terjadi transaksi antara pedagang bersampan jukung dan pedagang yang menggunakan jukung besar atau motor air pada sekitar subuh hari. Alat pembayaran berupa uang dan bisa juga ditukar dengan barang lainnya.

Barang yang diperdagangkan di pasar apung adalah hasil bumi dan kebutuhan barang-barang sehari-hari. Para pedagang yang berasal dari pedalaman akan membawa barang dagangan yang merupakan hasil panen mereka sendiri. Hasil bumi tersebut berupa buah-buahan, sayur-sayuran, telur, ayam, dan beberapa barang yang lain. Sementara itu, pedagang yang berasal dari sekitar pasar apung akan membawa barang-barang keperluan sehari-hari. Mereka juga membawa barang dagangan berupa pakaian, makanan, jajan pasar, kue, gula, beras, soto Banjar, sate Banjar, es sirup, es buah, dan minuman yang lain. Barang dagangan yang banyak dijual oleh para pedagang dari pedalaman adalah hasil bumi yang merupakan buah atau sayur khas yang tumbuh di bumi Kalimantan. Buah atau sayur tersebut masih dalam keadaan segar karena kebanyakan baru dipetik dari kebun.

Karena pasar apung saat ini sudah menjadi lokasi tujuan wisata, banyak calon pembeli yang membutuhkan barang-barang di luar yang ada sekarang ini. Karena itu, di pasar apung ini juga dijual barang-barang untuk alat kecantikan, sabun, hasil kerajinan tangan, makanan, oleh-oleh, dan lain-lain. Saat ini hampir semua barang yang ada di pasar tradisional di darat akan dapat dijumpai pula di pasar apung. Hanya saja, karena ini di pasar apung, semua transaksi dilakukan di atas perahu. Kalau mau makan soto Banjar misalnya, kita harus mendekat dengan perahu jukung ke pedagang yang menjual soto Banjar. Kemudian, kita memesan dan soto tersebut akan diberikan ke kita yang masih tetap di perahu. Selanjutnya, penjual menunggu di perahunya sampai kita selesai makan. Dengan demikian, kita melakukan transaksi dengan pedagang tanpa harus meninggalkan kapal atau tanpa kita harus melompat menuju perahu pedagang, tetapi para pedagang yang datang menjajakan barangnya. Suasana belanja seperti ini yang menjadikan pasar apung unik.

2. Aktivitas di Pasar Terapung

Seperti yang dikemukakan di atas, yakni tentang buka dan selesainya Pasar Terapung Lok Baintan, tentu beragam aktivitas dapat dilihat di

sana, terutama aktivitas penjual dan pembeli. Ada yang istimewa di pasar apung tersebut dalam hal proses transaksi yang melibatkan penjual dan pembeli, yakni keduanya tetap pada posisi di atas kapal masing-masing. Para calon pembeli mencari barang dagangan dengan tetap menumpang perahu jukung.

Calon pembeli juga harus mencari pedagang yang menjual barang yang dibutuhkan. Apabila sudah bertemu, mereka akan saling merapatkan perahu masing-masing. Barulah proses transaksi dimulai. Keadaan seperti ini yang menjadikan Pasar Terapung Lok Baintan punya daya tarik sendiri bagi wisatawan dan orang-orang yang datang ke Kabupaten Banjar. Para penjual dan pembeli haruslah sepakat sebelum transaksi dimulai. Apabila harga sudah disepakati, terjadilah transaksi di atas perahu. Pembeli tetap di atas perahu dan selama memilih barang dagangan para pedagang juga tetap di perahu mereka.

Pasar Terapung Lok Baintan merupakan salah satu pasar tradisional rakyat terunik karena pasar ini tidak seperti pasar rakyat umumnya yang berada di darat, tetapi dalam kondisi “terapung” karena pasar ini terletak di atas sungai. Para penjual dan pembeli di pasar terapung tersebut menjajakan dan membeli dagangan dengan menggunakan jukung. Uniknyalagi, proses transaksi jual beli yang terjadi di pasar ini tidak hanya menggunakan uang, tetapi juga biasa dengan barter atau tukar-menukar barang dagangan. Tradisi ini sebenarnya sudah berlangsung sejak zaman dulu, ketika mata uang sebagai alat pembayaran belum banyak dikenal oleh masyarakat pedalaman.

Dalam perkembangannya, Pasar Terapung Lok Baintan sudah mengalami banyak perubahan, terutama jumlah pedagang yang terlibat dalam kegiatan di pasar apung ini terus merosot. Menurut data tahun 2011, jumlah pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan hanya tersisa kurang lebih 125 pedagang. Jumlah ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pedagang pada tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini terjadi karena adanya pergeseran karakter pembeli dan fungsi utama pasar ini. Dahulu kebanyakan pembeli di pasar terapung tersebut membeli untuk keperluan dapur, tetapi sekarang orang yang membeli keperluan dapur semakin sedikit dan lebih banyak pedagang yang memilih berdagang di pasar darat. Selain itu, fungsi utama pasar ini yang awalnya sebagai tempat transaksi bagi masyarakat telah berubah fungsi menjadi area wisata. Dalam hal ini para wisatawan hanya berkepentingan untuk menikmati keunikan pasar terapung.

Ada yang unik dalam pola transaksi dan sistem penjualan di Pasar Terapung Lok Baintan. Di pasar apung ini para pedagang wanita menggunakan perahu atau yang disebut jukung untuk menjual hasil ladangnya sendiri atau hasil ladang tetangganya. Dengan demikian, di pasar apung ini tidak semua pedagang merupakan penjual langsung barang dagangannya sendiri. Kadang ada *dukuh* atau *penyambangan* yang membeli barang di pasar apung untuk dijual di pasar lainnya. Di pasar apung ini masih sering terjadi transaksi barter di antara para pedagang, yang dalam bahasa Banjar disebut *bapanduk*, yaitu tukar-menukar barang sesuai dengan yang dibutuhkan. Mereka saling membutuhkan dan transaksi mereka tidak menggunakan mata uang seperti layaknya berdagang di kota besar yang memakai mata uang. Jenis transaksi ini terasa unik dan langka dalam sistem perdagangan modern, tetapi sebenarnya hal ini sangat baik karena tidak mengenal istilah inflasi.

3. Perahu Jukung

Perahu jukung merupakan alat transportasi dan sekaligus alat perdagangan yang digunakan di Pasar Terapung Lok Baintan. Perahu jukung adalah perahu kecil berukuran panjang tiga sampai dengan lima meter dan lebar satu meter dengan harga berkisar Rp5.000.000,00–Rp6.000.000,00. Perahu ini dijalankan atau dikayuh dengan menggunakan dayung. Pada umumnya, perahu ini ditumpangi hanya satu orang, yang bertindak sebagai pendayung dan umumnya sebagai pedagang. Banyak dan bahkan sebagian besar pedagang adalah kaum wanita. Mereka mendayung sendirian dari daerah asalnya di pedalaman dengan hanya menggunakan sebilah kayu dayung yang digerakkan untuk menjalankan perahu. Jadi, “jukung” adalah istilah yang dipakai oleh seluruh masyarakat Banjar pada umumnya.

Perempuan pedagang tadi duduk di bagian perahu dan kemudian di depannya diletakkan barang dagangan yang akan dijual. Dengan cekatan mereka mendayung menuju ke Pasar Terapung Lok Baintan. Perjalanan menuju pasar terapung tersebut mereka tempuh sekitar 1–2 jam. Suatu perjalanan yang cukup jauh, tetapi mereka kelihatan sangat menikmati pekerjaan itu. Mereka berangkat pada pagi buta sebelum matahari terbit dan diharapkan tiba di Pasar Terapung Lok Baintan pada pagi hari sebelum matahari muncul di ufuk timur.

Para calon pembeli juga menggunakan perahu jukung atau perahu kelotok (taksi air, yaitu perahu yang digerakkan dengan menggunakan mesin) untuk menuju ke Pasar Terapung Lok Baintan. Bedanya, para pembeli tidak membawa sendiri perahunya, tetapi biasanya menumpang perahu kelotok dari dermaga kota. Untuk menuju Pasar Terapung Lok Baintan, calon pembeli akan menempuh perjalanan sekitar setengah jam dari dermaga kota Banjar.

Perahu jukung terbuat dari bahan kayu utuh yang dikerok bagian tengahnya. Namun, ada juga yang dibuat dari bahan kayu yang cukup besar, bergantung pada besar kecilnya perahu. Perahu kelotok ini mempunyai keistimewaan, antara lain perahunya ringan untuk dijalankan karena bentuknya panjang dan tidak mungkin tenggelam. Pedagang yang mendapatkan barang dagangan dari petani lain (bukan kebun sendiri) menyatakan bahwa mereka saling menukar barang (barter) dengan pedagang lainnya. Umpamanya, barter pisang ketika stok mereka sudah habis atau pada saat itu pisang yang akan dijual belum begitu masak.



Gambar 4.1 Pembuatan perahu jukung di Desa Lok Baintan

B. PERANAN PEREMPUAN DI PASAR TERAPUNG

Dalam aktivitas sehari-hari bercocok tanam hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan pada umumnya hanya membantu saja di kebun atau di sawah. Para perempuan mengumpulkan hasil kebun untuk kemudian dijual kembali di pasar terapung. Hasil kebun, seperti pisang, jeruk, nanas, sirsak, dan sayur-sayuran didapatkan dari kebun mereka sendiri maupun mereka kumpulkan dari kebun orang lain. Peranan perempuan sangat besar dalam kegiatan ekonomi keluarga. Sebab, mereka terlibat langsung dalam proses, mulai dari perolehan barang dagangan sampai dengan pengumpulan dan perdagangannya. (Arisanty, dkk., 2017).

Perkembangan ekonomi akan menuntut suatu pola pembagian kerja. Pola pembagian kerja dalam rumah tangga dilakukan di antara para anggota keluarga. Biasanya, kriteria pembagian kerja adalah berdasarkan pada kelompok umur dan jenis kelamin. Anak-anak mendapatkan pekerjaan yang lebih ringan, sementara beberapa kewajiban tertentu dikerjakan oleh perempuan dan kewajiban lainnya dilakukan oleh laki-laki. Masyarakat primitif maupun yang lebih maju menganggap bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu hal yang wajar (Sajogyo dan Sajogyo, 1984).

Faktor kebudayaan dapat membedakan posisi laki-laki dan perempuan, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Faktor budaya membatasi hak dan keterlibatan perempuan di tempat kerja. Agama masih memiliki peran kunci dalam menentukan norma-norma gender di banyak budaya dan pandangan fundamentalis lintas spektrum agama membatasi hak-hak wanita, termasuk hak yang terkait dengan seks dan seksualitas, serta mobilitas dan pekerjaan. Sementara itu, budaya politik penting untuk membawa perubahan, perempuan terus memiliki suara terbatas di tingkat lokal dan nasional, dan perempuan tidak dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam sistem kekuasaan formal.

Di sebagian besar tempat atau wilayah budaya, tidak ada perbedaan gender dan hubungan generasi rumah tangga dengan laki-laki memiliki tingkat kontrol yang tinggi. Jika seorang wanita pergi bekerja, sering dibaca oleh orang lain sebagai makna bahwa pria tidak dapat menyediakan kebutuhan keluarganya. Hal ini membuat pria enggan dan dengan demikian membatasi keterlibatan perempuan dalam pekerjaan berbayar melalui kekerasan atau ancaman kekerasan.

Ketika wanita terlibat dalam pekerjaan yang dibayar, hal ini dapat meningkatkan suara mereka di rumah dan kemampuan mereka untuk memengaruhi pengambilan keputusan rumah tangga. Namun demikian, hal ini juga bisa menyebabkan konflik di rumah, terutama jika wanita mendapatkan penghasilan lebih banyak daripada pria (Bradshaw, dkk., 2013). Perempuan terus mempunyai mobilitas terbatas dan dalam beberapa budaya perempuan tidak mampu meninggalkan rumah jika tidak ditemani oleh pria. Secara efektif hal tersebut meniadakan segala jenis pembayaran pekerjaan.

Kebanyakan pelaku usaha (pedagang) di Pasar Terapung Lok Baintan adalah kaum perempuan dan calon pembeli pun kebanyakan juga kaum perempuan. Karena itu, terasa para kaum hawa ini mendominasi area pasar terapung tersebut. Setelah selesai menjual barang dagangannya atau dagangan habis, para pedagang akan membeli barang-barang keperluan sehari-hari yang dibutuhkan di di pasar apung itu juga dan kemudian mereka membawanya pulang ke pedalaman. Pasar ini ramai mulai pukul 04.00 sampai dengan pukul 09.00 pagi waktu setempat.

Perempuan mempunyai peran lebih penting daripada laki-laki karena peran mereka sangat besar dalam membantu ekonomi rumah tangga. Perempuan menjadi lebih penting daripada laki-laki dalam kegiatan ekonomi karena tingginya kreativitas perempuan. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi juga menguntungkan, baik secara kultural maupun secara sosial ekonomi. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga akan mewujudkan kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan berkeluarga, mendorong pengembangan kemitraan yang harmonis dengan laki-laki, menciptakan kesetaraan gender, serta meningkatkan peran dan kemandirian perempuan (Haryanto, 2017).

Masyarakat di Desa Lok Baintan, khususnya perempuan yang menjadi pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan, selain berdagang jugamelakukan kegiatan lainnya, seperti berkebun dan berladang. Hasil dari kebun juga akan dijual di Pasar Terapung Lok Baintan. Produk yang mereka jual adalah hasil bumi dalam bentuk bahan mentah dan belum diolah. Mereka memanen hasil kebunnya pada sore hari, kemudian dibawa ke Pasar Terapung Lok Baintan pada pagi harinya. Jumlah hasil kebun yang mereka bawa juga terbatas karena hasil kebun mereka sedikit dan sampan yang mereka gunakan juga kecil. Kegiatan jual beli hasil kebun di Pasar Terapung Lok Baintan menjadi daya tarik wisata di wilayah ini.

Arisanty (2019: 72) mengatakan pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan tidak mengalami kesulitan untuk akses terhadap layanan jalan. Adanya bantuan berupa dana desa telah digunakan untuk membangun jalan di kawasan wisata Pasar Terapung Lok Baintan. Keberadaan jalan membuat aksesibilitas masyarakat menjadi lebih mudah. Akses yang mudah juga menyebabkan wisatawan mudah berkunjung ke kawasan wisata ini.

Dalam logika perempuan Banjar, mereka lebih mengutamakan adab sebagai ibu untuk membantu keperluan rumah tangga. Setelah berjualan, mereka menganyam tikar, membuat cendera mata, membantu suami ke kebun untuk persiapan berjualan besok hari. Suami dan para laki-laki di Lok Baintan lebih banyak ke kebun untuk merawat tanaman, memanen hasil kebun, dan menjadi pencari ikan di Sungai Martapura.

C. PASAR TERAPUNG SEBAGAI AKTIVITAS PEREKONOMIAN MASYARAKAT

Pasar terapung pada masyarakat telah menunjukkan fungsinya di bidang ekonomi, yakni sebagai tempat atau wadah beredarnya uang melalui kegiatan transaksi jual beli antara para penjual dan pembeli. Berbagai hasil bumi dan produksi, baik dari masyarakat luar pedesaan tempat pasar itu berada maupun hasil-hasil dari masyarakat sekitar pasar, pada hakikatnya tersedia untuk memenuhi kebutuhan produk setempat. Prinsip-prinsip ekonomi yang mengutamakan perolehan manfaat dan keuntungan dapat diamati dari perilaku produsen yang berusaha menjual barang-barang pada tingkat harga tertentu untuk mendapatkan keuntungan.

Bersamaan dengan itu para pembeli atau konsumen berusaha agar kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi dengan baik melalui jasa para produsen. Dengan demikian, kegiatan ekonomi sesungguhnya mencerminkan pula pola-pola hubungan sosial melalui kontak-kontak sosial antara penjual dan pembeli. Hal ini tidak saja menjadi ciri-ciri dalam hubungan antara produsen dan konsumen atau antara penjual dan pembeli tetapi juga menguntungkan bagi pemerintah setempat yang di wilayahnya terdapat pasar terapung. Keberadaan pasar terapung dan kehidupan pasar sehari-sehari dapat dijadikan sumber anggaran pendapatan, khususnya pariwisata.

Pasar tradisional terapung dapat ditinjau dari segi kebudayaan dalam kaitannya dengan peran komunitas. Peranan komunitas dalam kegiatan

ekonomi di Pasar Terapung Lok Baintan telah berlangsung dengan baik. Setiap komponen telah melaksanakan peranan masing-masing. Pedagang memerlukan pasokan barang dagangan dari petani, nelayan, dan perajin. Pedagang juga memerlukan kedatangan wisatawan yang dibawa sopir perahu bermotor atau perlu tukang parkir untuk menjaga kendaraan wisatawan. Setiap komponen komunitas tersebut mendapatkan keuntungan dari kegiatan wisata dan menjadi sumber pendapatan mereka. Pasar ini sesungguhnya memiliki berbagai fungsi (multifungsi). Di samping fungsi ekonomi, pasar juga melaksanakan fungsi-fungsi rekreasi, pertukaran informasi, pertemuan sosial atau kontak-kontak sosial, dan kebudayaan. Berbaurnya berbagai etnik serta bertemunya pengunjung pasar dengan berbagai barang dan informasi dapat menumbuhkan gagasan-gagasan baru yang dapat memperluas cakrawala budaya.

Dengan berkunjung ke pasar tradisional terapung, mereka dapat mengetahui berbagai macam persoalan dan cerita mengenai berbagai peristiwa dari berbagai belahan dunia dan kalau mengikuti dengan saksama mereka akan mengetahui perubahan harga-harga kebutuhan pokok yang selalu terjadi. Pada aspek kebudayaan secara luas, keberadaan pasar terapung berpengaruh pada pola-pola konsumsi setiap anggota suatu keluarga. Di sini, pasar terapung sesungguhnya telah berperan sebagai pusat kebudayaan. Pada saatnya kebudayaan itu terserap oleh masyarakat.

Setiap pelaku di masyarakat terapung menggunakan transportasi sungai. Dengan menggunakan perahu tradisional masyarakat tradisional melaksanakan kegiatan sehari-hari mereka. Generasi tua, remaja, maupun anak-anak, semuanya menggunakan perahu. Ini merupakan salah satu wujud pelestarian budaya daerah setempat. Perahu juga dimanfaatkan untuk kunjungan wisata dengan rute Pasar Terapung ke Pulau Kembang pulang pergi dengan tarif Rp75.000,00 sampai Rp100.000,00 untuk satu perahu. Dengan demikian, perahu merupakan sumber mata pencaharian masyarakat.

Dari segi pemanfaatan waktu, keberadaan pasar tradisional terapung dapat mendorong dinamisasi kerja masyarakat luas. Berbagai kegiatan ekonomi tertentu muncul secara turun-temurun yang menambah semaraknya kehidupan pasar sehari-hari. Situasi seperti ini terutama sekali dapat diamati pada musim buah-buahan tertentu. Salah satu kegiatan yang selalu muncul saat musim buah-buahan adalah pengiriman keranjang-keranjang buah durian, rambutan, nangka, pisang, dan nanas

dari Kabupaten Barito dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang diangkut dengan motor kelotok (perahu bermesin).

Mayoritas pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan, yang didominasi oleh kaum perempuan, tidak memiliki keahlian selain pekerjaan utama mereka, yaitu berkebun dan berjualan di pasar terapung. Pendidikan yang rendah menyebabkan mereka tidak mempunyai keahlian lain untuk mendukung perekonomian rumah tangga.

Pada saat bersamaan puluhan penjaja berperan sebagai pedagang perantara antara produsen dan konsumen. Berkaitan dengan tingkah laku ekonomi, hal seperti ini di samping menambah upaya kerja juga mendorong gairah kerja penduduk di sekitar pasar terapung ini. Peran mereka, baik sebagai produsen maupun pedagang perantara, sesungguhnya bertujuan untuk menambah pendapatan selain dari pekerjaan pokok sebagai petani, berkebun, dan lain-lain.

Masih dalam hubungannya dengan fungsi ekonomi, keberadaan pasar tradisional terapung menimbulkan pengaruh ekonomi yang besar terhadap penduduk yang bermukim di sekitar Sungai Barito, khususnya Banjarmasin. Pada umumnya, ibu-ibu yang memiliki keterampilan tertentu, seperti membuat kue-kue, akan membuat makanan untuk dijual dengan cara menitipkan dagangan kepada pedagang minuman kopi, teh, es cendol di sungai. Sementara itu, kaum laki-laki di antaranya ada yang berperan sendiri-sendiri sebagai pedagang makanan khas Banjarmasin, yaitu soto Banjar yang begitu populer dan menasional.



Gambar 4.1 Perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan menjajakan barangnya

Menurut akademisi Banjar, Pasar Terapung Lok Baintan bisa lebih bertahan sampai saat ini jika dibandingkan dengan Pasar Terapung Muara Kuin yang ada di Banjarmasin. Ada beberapa indikator yang dapat dilihat, antara lain perubahan kegiatan parsial ruang terbuka. Dalam konsep ruang terbuka hijau (RTH), kota adalah bagian ruang-ruang terbuka. Suatu wilayah perkotaan diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik maupun introduksi) untuk mendukung manfaat langsung dan tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut, yaitu keamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut. Berdasarkan bentuknya RTH diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bentuk RTH alami dan bentuk RTH nonalami. Adapun berdasarkan penggunaan lahan atau kawasan fungsionalnya RTH diklasifikasikan menjadi (1) RTH kawasan perdagangan; (2) RTH kawasan perindustrian; (3) RTH kawasan permukiman; (4) RTH kawasan pertanian; dan (5) RTH kawasan-kawasan khusus alamiah.

Konsep RTH tersebut mengakibatkan transaksi jual beli cukup tinggi. Pedagang menjual hasil dari kebun sendiri secara barter (*bapanduk*) dengan sesama pedagang. Mereka saling mencukupi keperluan perdagangan. Selain itu, ada pengepul yang bersedia menampung barang jualan yang kemudian dibawa ke pasar yang ada di Banjarmasin maupun Martapura.

Indikator lain adalah adanya kebijakan dari pihak Pemerintah Kabupaten Banjar yang mendukung keberlangsungan Pasar Terapung Lok Baintan. Dukungan Pemerintah Kabupaten Banjar antara lain tampak pada penyelenggaraan *event* festival rakyat seperti Festival Pesona Pasar Terapung Lok Baintan. Festival ini menampilkan berbagai permainan rakyat yang mencerminkan budaya sungai dan budaya Banjar. Penyelenggaraannya melibatkan berbagai komponen masyarakat. Dukungan Pemerintah Kabupaten Banjar juga tampak pada pembangunan dermaga dan sumbangan jukung untuk berjualan.

Barter konvensional yang masih berlaku di Pasar Terapung Lok Baintan juga menjadi modal sosial kebersamaan bagi para pedagang. Kebersamaan juga terlihat pada berbagai aktivitas lain, seperti menambat jukung di hadapan rumah dan pergi berjualan bersama-sama. Walaupun setiap individu dalam menetapkan harga jualan berbeda-beda, tidak ada yang saling menyalahkan.

Para pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan memiliki sistem gotong royong yang terus mereka bangun untuk memupuk rasa kebersamaan.

Ketika pulang dari berjualan, mereka biasa berkumpul bersama. Setelah itu, barulah ditarik dengan kelotok. Pada awalnya dalam mengikuti kelotok untuk ditarik ke tempat asal atau rumah masing-masing para pedagang tidak dipungut bayaran. Namun, dalam perkembangan berikutnya ada kesepakatan bersama, jika barang bawaan yang dijual lebih banyak, pedagang akan menyumbang lebih besar kepada penarik kelotok (wawancara dengan Dr. Taufik Arbain).

Kekerabatan masyarakat suku Banjar dalam gotong royong maupun tolong menolong tidak pernah memudar atau diabaikan. Dikutip dalam disertasi Zulkifli (2009: 196): *“Tapi biarpun gutung-ruyung pina bakurang warga nang lainya tatap haja umpat membantu. Cuntuhnya bila ada warga nang kada bawa umpat jaga malam atawa kadang kawa baguntung-ruyung pastilah bubuhannya membantu jua mambari gula wadai atawa menyumbang duit.”*

Kegiatan gotong royong selalu dilakukan baik untuk kepentingan individu atau keluarga maupun kepentingan umum. Sebagaimana dikutip dalam disertasi Zulkifli (2009: 196-197) sebagai berikut: *“Kita pasti umpat bagutung-ruyung manulung sidin manajak sarubung, mengawah, babasuh piring.”* (Kita pasti ikut bergotong royong membantu sidin mendirikan tenda, memasak, mencuci piring).

”Wayah parak puasa tadi, bubuhan urang kampung bagutung-ruyung manganali wan mambagusi langgar supaya kawa manampung urang banyak. Biayanya diambil matan sumbangan bubuhan warga baduit wan warga nang handak baamal jariah. Alhamdulillah imbah dibaiki itu, langgar yang biasanya sasak wayah sambayang tarawih, wayah ini sudah rasa pina ligar.” (Saat menjelang puasa tadi, segenap warga kampung bergotong royong memperluas dan memperindah langgar agar mampu menampung orang banyak. Biayanya diambil dari sumbangan warga yang memiliki kelebihan rezeki. Alhamdulillah setelah diperbaiki renovasi langgar yang biasanya sesak jemaah, sekarang sudah lengang, jemaah leluasa menempati langgar tersebut).

Peranan sosial orang Banjar ditunjukkan pada fungsi menyesuaikan diri sesuai posisinya dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Levinson (dalam Soekanto, 2002: 244) mengungkapkan peranan mencakup tiga hal berikut.

1. Peranan meliputi norma-norma yang dibutuhkan dengan posisi atau tempat dalam kehidupan masyarakat.

2. Suatu konsep yang apa saja dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam kehidupan orang Banjar, mereka memiliki peranan sosial berdasarkan status sosial, keturunan, dan profesi. Mereka yang memiliki status sosial tinggi berasal dari kalangan bangsawan yang memiliki jabatan atau posisi tinggi di instansi pemerintah. Pada umumnya, mereka yang tergolong berstatus sosial tinggi memiliki inisiatif atau prakarsa dan cenderung diikuti oleh orang lain.

Berdasarkan aspek fungsinya, di lingkungan Kabupaten Banjar peranan sosial dapat diklasifikasikan dalam dua bidang kehidupan masyarakat. Peranan yang berorientasi pada kehidupan religius didominasi oleh kalangan ulama. Ulama tokoh agama di Kabupaten Banjar sangat dipatuhi oleh masyarakat sehingga memiliki peranan dan pengaruh yang besar dalam kehidupan Islami. Sementara itu, peranan yang berorientasi pada kehidupan ekonomi didominasi oleh kalangan pedagang. Dalam menjalankan perannya, pedagang tidak bisa bertindak semaunya karena adanya ketentuan pemerintah dan perdagangan masih berdasarkan akidah dan syariah Islam yang kuat dianut oleh masyarakat setempat. Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan yang melakukan jual beli menjual barang dagangannya sesuai dengan standar biasa. Penjual tidak menaikkan harga. Menurut keyakinan mereka transaksi harus didasarkan pada keikhlasan pembeli dan penjual dengan ijab jual barang.

Sesuai dengan budaya Banjar, pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan juga menunjukkan sikap hormat kepada para pembeli. Sikap hormat atau menghormati sering kali diinterpretasikan sebagai suatu perilaku yang santun dan berbudi pekerti yang tinggi. Pada dasarnya, sikap hormat merupakan ungkapan untuk menghormati atau menghargai orang lain, seperti orang yang lebih tua dan pembeli barang. Sikap menghormati dapat dimanifestasikan dalam bentuk komunikasi nonverbal, seperti mengangguk, menunduk, membungkuk atau memberikan senyuman yang tulus. Sikap ramah tercermin dalam masyarakat Banjar yang berjualan di sepanjang Pasar Terapung Lok Baintan. Penghormatan kepada pembeli tidak dibuat-buat, tidak perlu mengangguk atau menundukkan badan dengan ucapan “assalamualaikum” jika bertemu. Dalam tata krama, menghormati antarpemuda maupun pemuda dengan orang tua sama baiknya. Mereka tidak menyebut nama ketika berbicara, tetapi cukup

menyebut diri dengan *ulun* (saya) dan menyebut orang yang dihormati dengan sebutan *pian* (Anda). Tata krama orang Banjar saat berdagang tidak dibuat untuk mencari simpati pembeli. Tata krama tersebut merupakan warisan tradisi masyarakat dahulu, sehingga dapat dikatakan bahwa tata krama menghormati di lingkungan suku bangsa Banjar bukanlah produk yang baru.

Daerah Lok Baintan, Kabupaten Banjar, merupakan jalan perlintasan dari Martapura menuju ke daerah Negara. Orang-orang lalu-lalang melakukan aktivitas melewati sungai sebagai sarana transportasi. Sampai kini, Lok Baintan masih menjadi tempat persinggahan kelotok ukuran besar yang membawa barang dagangan berupa keperluan rumah tangga, barang-barang kelontong, makanan, dan barang barter.

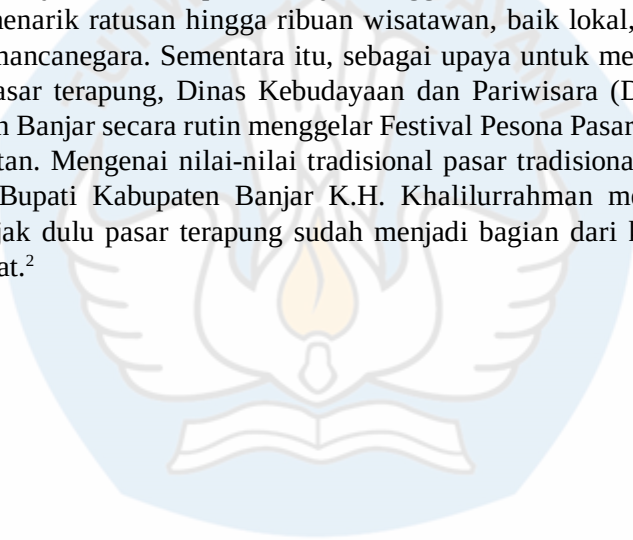
Kelotok ukuran besar akan dihampiri oleh jukung *acil-acil* yang mengantar hasil kebun untuk dibarter dengan keperluan rumah tangga, seperti asam, garam, beras, dan kopi. Sirkulasi ekonomi berjalan lancar. Setelah barang barter terkumpul, kelotok akan meneruskan perjalanan. Sementara itu, pedagang akan berjualan dengan harga relatif lebih murah dibandingkan dengan harga penjual lainnya. Dengan modal tidak begitu besar hasil dari barter, barang bisa dijual dengan harga miring. Bagi mereka yang penting barang terjual dan hasilnya cukup untuk memenuhi keperluan rumah tangga dan untuk makan. Dahulu masih dijumpai rumah-rumah lanting tempat berjualan makanan. Para pemilik lanting membuka warung sebagai tempat penampung barter barang hasil kebun dari masyarakat.

Ibu-ibu sebagai penjual lebih berperan pada garis depan perdagangan barang dengan jiwa *entrepreneur*, harga yang konsisten, dan berusaha sedapat mungkin jualanannya dibeli oleh pengunjung. Warga mengatakan bahwa rasa kekeluargaan sangat kuat di antara para pedagang Pasar Terapung Lok Baintan di sepanjang Sungai Martapura karena adanya hubungan kekerabatan. Sebagian besar pedagang menjual hasil kebun sendiri. Jika ada pedagang yang kekurangan jualan, pedagang lain akan meminjamkan barang dagangan atau barang tersebut dibarter dengan barang lainnya.

Para pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan datang dari mana saja dan berkumpul saat berjualan. Para penjual membeli barang dagangan untuk kemudian dijual kembali. Berbeda dengan Pasar Terapung Muara Kuin di Banjarmasin. Akses pasar terapung ini lebih dekat dengan

ruang terbuka berorientasi pada jalan darat yang sudah terbuka untuk masyarakat. Namun, para pedagang berpencar-pencar dengan wilayah yang cukup luas di Sungai Barito.

Kebijakan yang diambil Pemerintah Kota Banjarmasin dengan membuat Pasar Siring Tendean, yang melibatkan warga penjual dari Pasar Lok Baintan dalam upaya untuk mempertahankan tradisi pasar terapung masyarakat Kabupaten Banjar, hingga kini masih bertahan dan mampu menarik ratusan hingga ribuan wisatawan, baik lokal, nasional, maupun mancanegara. Sementara itu, sebagai upaya untuk melestarikan budaya pasar terapung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Banjar secara rutin menggelar Festival Pesona Pasar Terapung Lok Baintan. Mengenai nilai-nilai tradisional pasar tradisional asli Lok Baintan, Bupati Kabupaten Banjar K.H. Khalilurrahman mengatakan bahwa sejak dulu pasar terapung sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.²



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

² *Teras7.com*, 17 November 2019, "Benarkah Budaya Pasar Terapung Banjar Tergerusi oleh Zaman?"



BAB 5 PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pasar tradisional merupakan bagian dari ekonomi kerakyatan yang berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Keberadaan pasar tradisional ini sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat, tetapi juga masyarakat yang menggantungkan hidup mereka pada kegiatan berdagang. Aktivitas perdagangan Pasar Terapung Lok Baintan belangsung di wilayah eks Kawedanan Ulin, tepatnya di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Pasar Terapung Lok Baintan menjadi pasar terapung yang menarik dengan adanya sistem jual beli barter secara tradisional yang disebut dengan istilah *bapanduk* atau *bahuruk*. Alat tukar utama di Pasar Terapung Lok Baintan adalah uang. Jual beli barter hanya dikenal dan terjadi di antara sesama pedagang di pasar terapung tersebut dan tidak berlaku antara penjual dan pembeli. Rasa kekeluargaan dan kepercayaan yang tinggi di antara sesama pedagang membuat sistem barter bertahan sampai saat ini.

Menurut Mufidah (2014: 304) pasar terapung di Desa Lok Baintan ini adalah yang terakhir tersisa di Kalimantan Selatan. Pasar semacam ini dulunya banyak bertebaran di Kalimantan Selatan, tetapi sebagian besar telah punah. Bahkan, Pasar Terapung Muara Kuin yang dulu dimiliki Kota Banjarmasin dipastikan menyusul punah, berganti dengan pasar darat.

Sejarah pasar terapung bermula dari berdirinya Kerajaan Banjar dengan raja pertama Pangeran Samudera. Saat itu kehidupan masyarakat di wilayah tersebut menjadi semakin berkembang dan perdagangan juga semakin maju sehingga masyarakat di sini banyak melakukan transaksi perdagangan dengan masyarakat lokal maupun masyarakat di luar kawasan tersebut. Pasar yang menjadi tradisi masyarakat di sini adalah pasar di atas perahu selanjutnya masuk ke dalam kawasan Bandarmasih yang menjadi pusat Kerajaan Banjar.

Pasar yang berlangsung di atas air yang lebih dikenal sebagai pasar apung atau pasar terapung. Pasar terapung ini sejatinya sudah ada sejak zaman dahulu, tetapi saat ini keberadaan pasar tersebut lebih semarak seiring dengan makin beragamnya jenis komoditas yang diperdagangkan serta adanya sentuhan dari pemerintah daerah untuk mengembangkan Pasar Apung Lok Baintan menjadi tujuan wisata. Pasar terapung tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan dari luar dan juga menjadi urat nadi kehidupan bagi masyarakat Banjar di Kabupaten Banjar.

Pasar menjadi tempat pertemuan dan interaksi masyarakat dengan berbagai latar belakang, termasuk dari luar daerah Banjar. Mereka saling memengaruhi dalam hal pengetahuan atau kebudayaan. Mereka juga saling bertukar informasi dan pengalaman, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara mereka. Bahkan, sampai saat ini pemerintah tidak menarik retribusi dari para pedagang pasar tersebut. Tidak dibuatnya peraturan resmi tentang penarikan retribusi pasar tradisional ini sesuai dengan latar belakangnya sebagai sebagai pasar tradisional yang memang sudah lama ada di wilayah tersebut, sehingga memberi kesan bagi pengunjung seperti pasar zaman dahulu yang mengutamakan kekeluargaan.

Dinas Pariwisata Kabupaten Banjar dan Provinsi Kalimantan Selatan berupaya untuk memajukan Pasar Terapung Lok Baintan yang telah menjadi ikon Provinsi Kalimantan Selatan. Upaya yang dilakukan oleh

Dinas Pariwisata antara lain menyelenggarakan pelatihan-pelatihan cara pemasaran barang dan ekonomi kreatif melalui Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Dinas Pariwisata juga memiliki peranan dalam mengembangkan pariwisata Pasar Terapung Lok Baintan melalui pengembangan destinasi dan promosi sebagai objek wisata. Sementara itu, masyarakat juga memiliki peran mereka sendiri dalam penataan kawasan Pasar Terapung Lok Baintan. Penataan dermaga yang dibuat oleh masyarakat setempat sudah cukup bagus. Beberapa hal perlu dibenahi, seperti tingkat kebersihan dan kesehatan atas barang yang diperdagangkan sehingga semua pihak dapat merasa nyaman untuk bertransaksi di pasar apung ini.

Ada sekitar 200 orang pedagang yang menjual barang dagangan di Pasar Terapung Lok Baintan. Sebagian besar pedagang di pasar apung ini adalah perempuan. Mereka adalah perempuan-perempuan perkasa yang mendayung jukung sejak subuh dari berbagai desa di sekitar Sungai Martapura dan menjual hasil bumi mereka di Lok Baintan. Para pedagang tersebut biasa dipanggil dengan sebutan “*acil-acil*”. Mereka memakai bedak pupur putih yang terbuat dari bahan beras yang dicampur dengan daun pandan pewangi. Penjual barang mulai menjajakan dagangannya pada pukul lima setelah salat subuh. Pada pukul sembilan pagi mereka sudah bubar. Pedagang yang berjualan di pasar terapung tersebut terbagi menjadi dua, yaitu yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *dukuh* dan *penyambangan*. *Dukuh* adalah pedagang yang membawa barang dagangan sendiri atau keluarga. Adapun *penyambangan* adalah sebutan untuk pedagang yang menjual barang orang lain.

Barang yang sudah dikumpulkan oleh pengepul dibawa ke tempat lain untuk dijual kembali. Setelah pasar sepi pada pukul sembilan pagi, sebagian *acil-acil* mengantarkan barang ke pelanggan. Ada juga yang masuk ke sungai untuk berjualan. Sebagian lagi pulang ke rumah masing-masing. Pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan menjual hasil bumi, seperti beras, sayur-mayur, dan jeruk. Di pasar terapung ini juga dijual berbagai jajanan dan makanan tradisional masyarakat setempat, bahkan minum-minuman seperti teh manis, kopi susu, dan minuman lainnya ada di tempat ini. Masyarakat yang menjual dagangannya tidak hanya mereka yang tinggal di Lok Baintan atau masyarakat yang tinggal di tepian sungai, tetapi juga datang dari hulu. *Bapanduk* mereka lakukan hanya dengan sesama pedagang. Para pedagang saling menukarkan barang yang mereka miliki dengan dengan barang yang mereka butuhkan.

Dalam proses distribusi peranan tenaga manusia sangat penting dalam memindahkan barang-barang yang akan dijual di pasar. Tenaga manusia dipergunakan untuk memikul atau mengambil barang yang mempunyai berat rata-rata 50 kilogram. Sementara itu, untuk membawa barang dipergunakan jukung. Perahu jukung terbuat dari bahan kayu utuh yang dikerok bagian tengahnya. Namun, ada juga yang dibuat dari bahan kayu yang cukup besar, bergantung pada besar kecilnya perahu. Perahu kelotok ini mempunyai keistimewaan, antara lain perahunya ringan untuk dijalankan karena bentuknya panjang dan tidak mungkin tenggelam.

Upacara adat sering dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga keselamatan pedagang di atas air. Upacara tersebut dilakukan per individu oleh mereka yang mempunyai kepercayaan yang masih ada hubungannya dengan kepercayaan nenek moyang zaman dahulu (*bahari*). Mereka melaksanakan upacara adat tersebut pada bulan Muharam. Ada juga acara keselamatan kampung dengan membaca doa burdah, maulid nabi, dan doa selamat.

Dalam perdagangan di Pasar Terapung Lok Baintan, perempuan mempunyai peranan yang lebih penting daripada laki-laki. Peran mereka sangat besar dalam membantu ekonomi rumah tangga. Perempuan menjadi lebih penting daripada laki-laki dalam kegiatan ekonomi karena tingginya kreativitas perempuan.

B. SARAN-SARAN

Hingga saat ini Pasar Terapung Lok Baintan masih bertahan dengan segala kekhasannya, terutama sistem transaksi barter yang dikenal dengan istilah *bapanduk*. Untuk melestarikan dan mengembangkan budaya perdagangan tradisional ini perlu ada upaya dari berbagai pihak. Berikut ini saran-saran mengenai berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan Pasar Lok Baintan di masa depan.

1. Peranan pemerintah sangat penting untuk memberikan informasi mengenai keberadaan Pasar Terapung Lok Baintan melalui berbagai media sehingga masyarakat yang jauh dari wilayah Banjar dapat mengetahui sejauh mana peranan pedagang dalam aktivitas di pasar rakyat tersebut.
2. Kerja sama kelompok sadar wisata diperlukan untuk meningkatkan jual beli berbagai barang tradisional yang dijual di pasar oleh masyarakat. Selain bahan baku makanan untuk konsumsi dan keperluan rumah

tangga, pedagang bisa menjual cendera mata yang mempunyai ciri khas pasar terapung.

3. Melalui kegiatan simpan pinjam koperasi dengan bunga lunak, masyarakat dapat menambah modal berjualan. Dengan demikian, mereka mereka bisa memperbanyak variasi barang yang akan dijual, tidak hanya barang keperluan rumah tangga, tetapi juga souvenir yang dijual dengan harga di bawah pasaran konvensional.
4. Perlu dilaksanakan aktivitas acara masyarakat di pasar yang diisi dengan acara adat, permainan rakyat, kesenian masyarakat, seni tari, lomba dayung, dan lomba lagu-lagu daerah setempat. Penyelenggaraannya bisa dilakukan pada hari besar dan dibuat secara rutin. Acara ini akan terjadwal menjadi *event* tahunan. Untuk keamanan pengunjung, pengelola dapat bekerja sama dengan pihak kepolisian. Kerja sama dengan pemangku kesehatan di bidang kesehatan juga diperlukan untuk mengatasi situasi kondisi tertentu. Selanjutnya, parkir yang teratur akan membuat pasar rakyat terlihat indah.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



DAFTAR PUSTAKA

Adonis, F.X. Tito dan IG. N. Arinton P. 1991. *Peranan Pasar Apung terhadap Masyarakat di Sekitarnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

Anisah, Siti. 2019. “Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Perempuan melalui Jual Beli Barter di Pasar Terapung Lok Baintan”. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.

Anwari, Ikhsan Rosyid Mujahidul. 2015. “Sistem Perekonomian Kerajaan Majapahit”. *Verleden: Jurnal Kesenjaraan*, Vol. 3, No. 2, Juni 2015, hlm. 130–139. Surabaya: Universitas Airlangga.

Arifin, Rachmat Nur, dkk. 2019 “Analisis Praktek Barter Pasca Panen Padi Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam”. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 10, No. 2, November 2019, hlm. 169–188. Jakarta: Universitas Hamka.

Arisani, Ratna Eka, dkk. 2017 “Revitalisasi Kawasan Permukiman pada Aktifitas Perekonomian Masyarakat di Bantaran Sungai Palu”. *Katologis*, Vol. 5, No 10, hlm. 130–139. Palu: Universitas Tadulako.

- Arisanty, Deasy, dkk. 2017. *Pemberdayaan Perempuan pada Kawasan Wisata (Studi pada Pasar Terapung Lok Baintan)*. Yogyakarta: Best Publisher
- Belshaw, Cyril S. 1981. *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Terjemahan Soebyanto. Jakarta: Gramedia.
- Blikololong, Jacobus Belida. 2010. “*Du-Hope* di Tengah Penetrasi Ekonomi Uang: Sebuah Kajian Sosiologis terhadap Sistem Barter di Lamalera, Nusa Tenggara Timur”. Disertasi. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Efendi, Nur dan Septina Alriningrum. 2014. “Peran Bengawan Solo pada Perekonomian Majapahit Abad XIV-XVI”, *Avatra, e Journal*, Vol. 2, No. 3, hlm. 262–271. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Garnett, Wesly. 2013. “Eksistensi Pasar Tradisional di Tengah Maraknya Pasar Modern”. (<https://gmnisumedang.wordpress.com/>, Diakses pada 14 Februari 2019).
- Hamado, Ahmad, dkk. 2019. “Eksistensi Pasar Barter di Tengah Pesatnya Perkembangan Pasar Modern: Kasus Pasar Barter di Kecamatan Wulandoni Nusa Tenggara Timur dalam Perspektif Geografi Ekonomi”. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ikhsan, dkk. 2006. *Pasar Terapung Perekonomian Tradisional Masyarakat Banjarmasin Kalimantan Selatan (Kajian Sosial Ekonomi dan Budaya)*. Pontianak: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Johansen, Poltak. 2012. *Organisasi Sosial Gotong Royong Barito Kuala*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Laksono, S. 2009. *Runtuhnya Modal Sosial Pasar Tradisional*. Malang: Citra.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Mufidah, Nida. 2014. “Etnolinguistik, Sebuah Kajian Antropologi Masyarakat Banjar di Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan”. *Al Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. IV, No. 01, hlm. 303–316. Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1984. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekerna, dkk. 1990. *Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini dan Akbar Purnomo Setyadi. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



TENTANG PENULIS



M. Natsir lahir pada 28 Februari 1964 di Sei Jawi Dalam, Pontianak, Kalimantan Barat. Riwayat pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Bawari (1977), STN Negeri Transisi (1980), STM Negeri 2 (1984), S-1 Administrasi Negara (2002), dan Program Magister (S-2) Sosiologi di Universitas Tanjungpura.

Riwayat pekerjaannya diawali sebagai looper koran di Pontianak pada harian *Berita Yudha* Jakarta (1980). Setelah tamat sekolah, masuk Perusahaan Negara PTP VII Gn. Meliau Kalbar (1984–1986) dan PT Duta Pertiwi Nusantara Kalbar (1986–1994). Pada tahun 1992 menjadi Pegawai Negeri Sipil di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kalimantan. Menjadi dosen Jurusan Pariwisata Isipol Untan sejak tahun 2002. Selain itu, menjadi dosen STKIP-PGRI Pontianak serta penulis budaya di Koran *APPost*, *Harian Berkat*, *Borneo Tribun*, dan *Jurnal Sejarah* Jakarta. Beliau juga aktif di organisasi LAMS (Lembaga Adat Melayu Serantau), Kesultanan Borneo, dan Forum Kesultanan Nusantara serta menjadi Koordinator Penelitian Sejarah Hub Brunei Kawasan Borneo.

Adapun seminar-simposium yang diikuti, antara lain Workshop Antar Kepala Balai Kajian Sejarah Se-Indonesia-Malaysia (1996); Seminar Pengembangan SDM Rektorat Untan (2004); Antar Universitas Borneo 2 Malaysia-Indonesia (2005); Raker Balitbangda Tk. I Kalbar; Workshop Kepercayaan Se-Indonesia, Bogor-Jakarta (2005/2006); Budaya Melayu STAIN (2005); Pendidikan IKIP Pontianak (2006); Kearifan Budaya Lokal, Bogor (2006). Nilai-Nilai Budaya Diklat, Pontianak (2007); Arung Sejarah 2, Ketapang, Kalimantan Barat (2007); Sejarah Borneo Brunei, Negara Brunei (2007); Sejarah Islam UITM Samarahan, Sarawak, Malaysia (2008); Sejarah Borneo STAIN (2010); Duta Indonesia pada Puslitbangbud Kementerian Kebudayaan Pariwisata Jakarta ke Brunei Darussalam (2010); Narasumber Film “Islam di Tanah Khatulistiwa” (2010); Seminar Majelis Adat Budaya Melayu Internasional (Melayu Gemilang) Kalbar (2012); Seminar Borneo PSB Brunei (2012); Seminar Manik-Manik Museum Brunei (2013); Persatuan Sejarah Malaysia, Kuala Lumpur (2015); Sastrawan - Prince of Songkla University Thailand (2015); dan Opu Bersaudara Brunei Darussalam (2016).

Karya-karya penelitian meliputi Naskah Transliterasi Arab Melayu: Kitab Kesehatan; Naskah Transliterasi Arab Melayu: Silsilah Bugis; Barzanji Pontianak; Hadrah Pontianak; Tokoh Sejarah Kalimantan Timur; Tokoh Sejarah Ketapang; Suku Dayak Manjau Ketapang; Suku Bakumpai Kalteng-Kalsel; Penelitian Sosial Budaya Melayu Pontianak; Aktualisasi Budaya Batang Lupar Putusibau; Tesis Identitas Melayu Pontianak; Adat Istiadat Melayu Kayung Ketapang; Upacara Tradisi Melayu Kabupaten Pontianak; Menstro Budaya Kalimantan Barat; Tumpang Negeri Landak Kalimantan Barat (2006); Kearifan Lokal Masyarakat Pontianak (2006); Upacara Tradisi Kabupaten Pontianak (2006); Peristiwa Mandor Kalimantan Barat (2007); Prospek Ikan Salai Putusibau Kalimantan Barat (2008); Multikultural Kementerian Kebudayaan Pariwisata, Jakarta (2008); Inventarisasi Budaya Sejarah Kalimantan Barat (2008); Amplang Ketapang (2009); Arsitektur Keraton Matan Ketapang (2010); Pangka Gasing Kalimantan Barat (2011); Potensi Objek Wisata Makam Sultan Suriansyah Kalimantan Selatan (2011); Kerja Sama Penelitian Sejarah Borneo Pusat Sejarah Brunei, Kalimantan Barat (2011); Kerja Sama Pusat Sejarah Brunei Penelitian Hubungan Kerajaan Brunei dengan Kerajaan Banjar (2012); Potensi Wisata Religius Makam Syaikh H. Muhammad Arsyad Albanjari, Kelampayan, Kalimantan Selatan (2012); Potensi Wisata Religius Makam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, Kauman, Martapura, Kalimantan Selatan (2013). Sistem Kekerabatan

dan Organisasi Sosial Masyarakat Kabupaten Ketapang (2013); Upacara Haulan K.H. M. Zaini Abdul Ghani (2014); Kepemimpinan Tradisional di Indonesia (2015); Tradisi Buang-Buang Mempawah (2015); Ritual Ziarah Makam Opu Daeng Menambon (2016); Samarinda dan Pasir (2017); Ritual Toana Kalimantan Barat (2017); Gandut Kalimantan Selatan (2018); Adat dan Hukum Adat Kalimantan Timur (2019); Upacara-Upacara Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah (2019); dan Aktivitas Perekonomian Pasar Terapung di Lok Baintan, Kalimantan Selatan (2020).

Penghargaan dan anugerah yang diterima antara lain Penghargaan Pusat Sejarah Brunei Darussalam (2007); Penghargaan UITM Samarahan Sarawak Kuching Malaysia (2008); Penghargaan Presiden Republik Indonesia Megawati Sukarnoputri (2009); Duta Puslitbangbud Kebudayaan Indonesia ke Brunei Darussalam (2010); Anugerah Pusat Sejarah Brunei Darussalam: Menyelusuri Jejak Sejarah Brunei di Kesultanan Banjar (2011); Penghargaan Tim Maestro Kebudayaan Kalbar dari Gubernur Kalimantan Barat (2011); Anugerah Kerajaan Damar Tayan Kalimantan Barat (2012); Anugerah FSKN Pertemuan Raja-Raja di Brunei Darussalam (2012); Anugerah Sejarah Budaya Borneo, Menteri Kebudayaan Belia dan Sukan Brunei Darussalam (2012); Anugerah Siraturahmi Hubungan Brunei-Indonesia, Brunei Darussalam (2013); dan Anugerah PEN Borneo Brunei Darussalam (2013).

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



Poltak Johansen lahir di Gunung Pamela, pada tanggal 5 Agustus 1965. Menamatkan S-1 pada Program Studi Antropologi Universitas Sumatra Utara, Medan tahun 1988 dan S-2 pada Program Studi Sosiologi di Universitas Tanjungpura Pontianak pada tahun 2008. Sejak tahun 1991 menjadi staf peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Potianak hingga saat ini. Beberapa karyanya dimuat dalam

jurnal ilmiah yang terakreditasi, di antaranya “Kehidupan dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Dayak Bidayu di Kabupaten Bengkayang” dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional BPNB Denpasar* (2018); “Arsitek Rumah Betang (Radangk) Kampung Sahapm” dalam *Jurnal Patanjala BPNB Bandung* (2014); “Keraton Amantubillah: Sejarah dan Arsitekturnya” dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya Walasuji BPNB Makassar* (2014); dan “Perubahan Masyarakat Adat di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit (Kasus pada Masyarakat Adat Dayak di Kecamatan Mentaya Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur)” dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional BPNB Denpasar* (2014). Hasil penelitian beliau yang diterbitkan sebagai buku di antaranya *Kajian Organologi “Alat Musik Suling Dewa” Dayak Tonyooi di Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur* (2018); *Tenun Ikat Dayak Iban di Kapuas Hulu* (2018); *Rumah Lanting di Sungai Kapuas: Studi tentang Adaptasi Sosial* (2017); *Kebudayaan Sungai pada Komunitas Dayak Pompakng* (2017); dan *Identitas Budaya Dayak Kayaan Mendalam di Kapuas Hulu* (2015). Di samping sebagai penulis juga aktif dalam mengikuti seminar dan sebagai pembicara di antaranya “Rumah Panjang sebagai Pusat Kebudayaan” dalam Prosiding Kongres Internasional Kebudayaan Dayak di Bengkayang (2018); “Kepemimpinan pada Masyarakat Dayak: Bentuk Kepemimpinan Lokal yang Berkarakter” dalam Prosiding Seminar Nasional di Manado (2017); “Manyombang Warisan Budaya yang Hampir Terlupakan” dalam Prosiding Seminar Internasional di Manado (2018). Pada tahun 2019 bersama M. Natsir dan Septi Dhanik Prastiwi menulis buku *Upacara-Upacara Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Dalam tahun yang sama (2019) bersama M. Natsir dan Benedikta Juliatri Widi Wulandari menulis buku *Adat dan Hukum Adat pada Komunitas Adat di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur*. Di samping itu, penulis juga telah mendapat Penghargaan 10 Tahun dan 20 Tahun dari Pemerintah.

Sejarah pasar terapung di Kalimantan Selatan bermula dari berdirinya Kerajaan Banjar pada tahun 1520. Salah satu pasar terapung yang telah ada sejak zaman Kerajaan Banjar adalah Pasar Terapung Lok Baintan. Pasar terapung di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar ini adalah yang terakhir tersisa di Kalimantan Selatan. Dahulu pasar semacam ini banyak bertebaran di Kalimantan Selatan, tetapi sebagian besar telah punah. Pasar Terapung Lok Baintan berada di Sungai Tabuk yang merupakan anak Sungai Barito. Keberadaan Pasar Terapung Lok Baintan cukup dikenal oleh masyarakat yang menggunakan transportasi sungai melintasi Kerajaan Banjar menuju wilayah kerajaan lainnya melalui anak cabang Sungai Tabuk menuju Sungai Kuin di Banjarmasin.

Aktivitas di Pasar Terapung Lok Baintan dilakukan di tengah sungai dengan menggunakan perahu atau jukung. Para pedagang menjajakan dagangannya kepada calon pembeli yang juga menggunakan jukung. Menariknya, transaksi jual beli di pasar terapung ini tidak hanya menggunakan uang, tetapi juga dengan sistem barter yang dalam bahasa Banjar disebut *bapanduk*. Sistem transaksi *bapanduk* ini mereka lakukan dengan sesama pedagang. Mereka menukarkan barang dengan barang lain yang mereka butuhkan. Mekanisme kerja sama antarpedagang melalui *bapanduk* ternyata menjadi katalis dalam menjaga hubungan di antara mereka.

Dinamika kehidupan *bapanduk* dalam masyarakat di Pasar Terapung Lok Baintan diuraikan secara runtut dan mendetail dalam buku ini. Dari uraian ini, akan terungkap bagaimana *bapanduk* sebagai aktivitas ekonomi pada masyarakat di Pasar Terapung Lok Baintan dapat bertahan di Kabupaten Banjar.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

mja
Media Jaya Abadi

Padalarang-Bandung
Telp. +62 812 22205182
Email: penerbit.mja.bandung@gmail.com



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan

MPH - 3

ISBN 978-623-7526-31-5



9 786237 526315